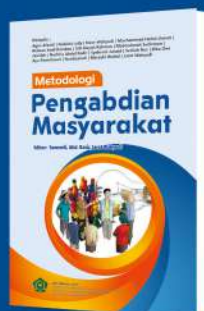


Metodologi

Pengabdian Masyarakat



Buku ini menawarkan empat alternatif metodologi pengabdian yang masing-masing sudah teruji secara teori dan praksis di lapangan. Pertama, metode *Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Sebab, pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah tengah masyarakat. Kedua, metode *Service Learning* (SL) dimaksudkan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM). *Service Learning* memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *experiential*. Ketiga, metode *Community Based Research* (CBR), yaitu sebuah metode pengabdian berbasis riset yang bertumpu pada masyarakat. Senada dengan PAR, CBR mengajarkan para pengabdian agar sejak awal perencanaan pengabdian sudah melibatkan warga. Keempat, metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Dengan membalik paradigma yang tadinya berbasis masalah, ABCD mengajarkan kita untuk melakukan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi masyarakat.

Editor: Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi

Metodologi

Pengabdian Masyarakat

ISBN: 978-979-8442-71-1



9 789798 442711



Diterbitkan oleh:
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI



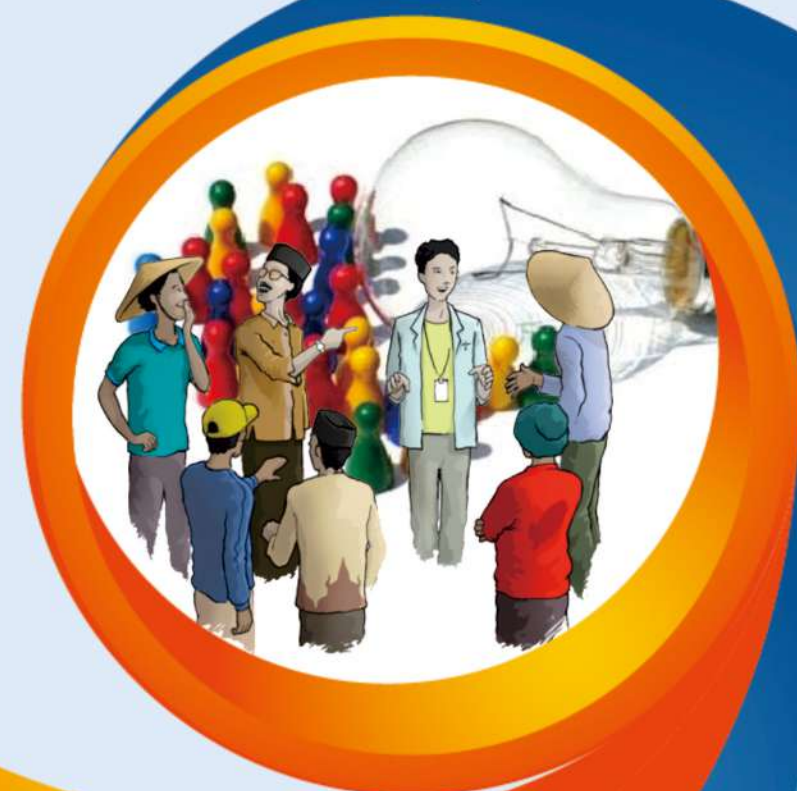
Penulis :

Agus Afandi | Nabiela Laily | Noor Wahyudi | Muchammad Helmi Umam |
Ridwan Andi Kambau | Siti Aisyah Rahman | Mutmainnah Sudirman |
Jamilah | Nurhira Abdul Kadir | Syahrini Junaid | Serliah Nur | Rika Dwi
Ayu Parmitasari | Nurdianah | Marzuki Wahid | Jarot Wahyudi

Metodologi

Pengabdian Masyarakat

Editor: Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi



Diterbitkan oleh:
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Penulis :

**Agus Afandi | Nabiela Laily | Noor Wahyudi | Muchammad Helmi Umam |
Ridwan Andi Kambau | Siti Aisyah Rahman | Mutmainnah Sudirman |
Jamilah | Nurhira Abdul Kadir | Syahrani Junaid | Serliah Nur | Rika Dwi
Ayu Parmitasari | Nurdyani | Marzuki Wahid | Jarot Wahyudi**

Metodologi

Pengabdian Masyarakat

Editor:

Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi



Diterbitkan oleh:

**Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI**

Metodologi Pengabdian Masyarakat

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Bibliography:

xiv + 248

Ukuran:

15.5 x 23.5 cm

ISBN: 978-979-8442-71-1

Penulis:

Agus Afandi, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam,
Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman,
Jamilah, Nurhira Abdul Kadir, Syahrani Junaid, Serliah Nur, Rika Dwi Ayu
Parmitasari, Nurdiyanah, Jarot Wahyudi, Marzuki Wahid.

Editor:

Suwendi, Abd. Basir, Jarot Wahyudi

Setting, Layout, Cover:

Riyanto

Cetakan I:

Oktober 2022

<http://diktis.kemenag.go.id>

Penyusunan buku ini didukung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya,
UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan IAIN Cirebon.

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

Pengantar
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kementerian Agama RI

EMPAT ALTERNATIF METODOLOGI
PENGABDIAN MASYARAKAT

Alhamdulillah, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dapat menghadirkan Buku Metodologi Pengabdian Masyarakat (MPM) atau yang sekarang populer disebut Kemitraan Universitas-Masyarakat (KUM) bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Buku ini sangat penting untuk dipedomani oleh para pimpinan perguruan tinggi terutama dalam melaksanakan program pengabdian atau kemitraan.

Hadirnya buku ini menunjukkan bahwa kemitraan universitas-masyarakat kini mendapat perhatian lebih serius dari semua komponen agar perguruan tinggi dapat lebih terlibat (*engaged*) dalam masyarakat.

Paling tidak ada 4 metodologi yang diperkenalkan dalam buku ini, yaitu metode *Participatory Action Research* (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Service Learning* (SL), dan *ABCD (Asset Based Community Development)*. Apabila dipelajari secara seksama dan diikuti langkah-langkah praktisnya, pembaca akan mendapatkan cara yang tepat dalam melaksanakan program kemitraan atau pengabdian. Oleh karena itu, penting sekali mempelajari buku seri pengabdian ini. Beberapa contoh yang diberikan dalam buku ini merupakan pengalaman lapangan dari para penulisnya. Oleh karena itu kami menyampaikan apresiasi

setinggi-tingginya kepada para penulis buku ini yang berasal dari beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam, yaitu: UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Cirebon.

Buku ini memiliki arti penting karena dapat memberikan alternatif metode dalam melaksanakan kemitraan atau pengabdian bagi civitas akademika PTKI dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Khusus bagi dosen, pengabdian masyarakat merupakan tugas pokoknya sebagai ujung tombak pelaksana tridharma perguruan tinggi, karena itu, 4 metode pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan pilihan metode.

Kita berharap, kemitraan universitas-masyarakat dapat dijalankan dengan baik dengan metode yang jelas agar dapat menjadi distingsi atau keunggulan bagi perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Pada saatnya, model pengabdian yang dijalankan dengan metode yang jelas akan dapat menghasilkan manfaat yang lebih luas dan kongkrit bagi masyarakat sehingga kepercayaan publik kepada perguruan tinggi keagamaan Islam semakin meningkat.

Penyusunan buku ini tidak terlepas dari payung hukum di atasnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 4 Tahun 2020 tentang Perubahan Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

Buku ini menggambarkan langkah-langkah praktis melakukan pengabdian dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), *Service Learning* (SL), *Asset Based Community Development* (ABCD), dan *Community Based Research* (CBR). Pelibatan para pihak dengan melalui beberapa forum seperti konsultasi, diskusi, wawancara, berbagi ide dan meminta masukan kepada para pemangku kepentingan menjadi ciri yang melekat pada buku ini. *Participatory dan community driven* menjadi ciri 4 pendekatan ini.

Selamat membaca dan mempraktikkan pendekatan-pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini secara fleksibel. Jika substansi buku ini dicermati dan diaplikasikan, pengabdian kepada masyarakat akan maju dengan arah dan metodologi yang jelas yang pada gilirannya dapat mengantarkan pencapaian visi menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam yang terkemuka di masa yang akan datang.

Buku ini masih perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan para pembaca dan pengguna akan sangat bermanfaat bagi penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Jakarta, 13 September 2022
Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam,
Kementerian Agama RI,

Amien Suyitno

Sambutan
Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

PARADIGMA BARU PENGABDIAN MASYARAKAT

Senang sekali membaca buku ini, pengabdian masyarakat yang dijalankan oleh civitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan berbagai metode dan pendekatan yang memiliki kekhasan dan kelebihan tersendiri, di dalamnya menawarkan alternatif metodologi yang jelas dan terukur. Oleh karena itu, saya ingin memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penyusun naskah buku ini. Meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, tetapi kehadiran buku ini sangat penting bagi PTKI karena memudahkan civitas akademika dalam merancang rencana pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan dharma pendidikan dan penelitian.

Kehadiran UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan aturan turunannya telah memperkuat landasan yuridis, sosiologis, dan filosofis bagi pengabdian masyarakat yang tadinya hanya dimaknai sebagai pelengkap tridharma perguruan tinggi, kini menjadi bagian utama yang sejajar dengan dharma lain. Karena itu, pengabdian masyarakat harus memiliki metodologi yang jelas.

Dalam buku, para penulis menyajikan empat metodologi dengan paradigma baru, yaitu:

Participatory Action Research (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Service Learning* (SL), dan ABCD (*Asset Based Community Development*).

Pengabdian Masyarakat dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan harus selalu memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu, PAR juga berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan, bukan obyek pengabdian. Dalam paradigma PAR ini, masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana pengabdian merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Para pengabdian dari perguruan tinggi harus menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama pembangunan dan perubahan. Kehadiran dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator yang secara partisipatoris memberdayakan warga masyarakat.

Selain PAR, penulis juga menyajikan pendekatan *Service Learning* (SL). SL ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau Kemitraan Universitas–Masyarakat (KUM) yang sejak tahun 2011 telah dikenalkan oleh Kementerian Agama RI melalui SILE Project (*Supporting Islamic Leadership in Indonesia*) yaitu proyek kerjasama Kementerian Agama dan Pemerintah Canada yang berlangsung sejak 2011-2017. Beberapa pendekatan KUM yang diperkenalkan dalam proyek tersebut termasuk *Service Learning* (SL). Salah satu pendekatan atau metode yang saat ini dianggap sangat baik dalam aspek penerapan mata kuliah dalam dunia nyata terhadap komunitas atau masyarakat. *Service Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan penekanan pada aspek praktis dengan mengacu pada konsep *Experiential Learning* yaitu penerapan pengetahuan

perkuliahan ditengah-tengah masyarakat/ komunitas sekaligus berinteraksi dengan masyarakat/ komunitas dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas, sehingga mampu menerapkan secara nyata peran mahasiswa dan kampus dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan *Service-Learning* mengacu pada pembelajaran diperoleh dari penerapan-penerapan *Service-Learning* di luar negeri, khususnya di Kanada yang sudah cukup lama menerapkan metode ini di beberapa perguruan tinggi mereka. *Service-Learning* di Kanada, khususnya pada St. Francis Xavier University – Nova Scotia, sangat membantu masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini terbukti dengan hubungan Universitas dengan masyarakat sekitar yang terjalin sangat erat, dimana peran universitas begitu penting dalam memecahkan permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Peran seperti inilah yang diharapkan dapat diterapkan melalui metode *Service-Learning*, sehingga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak hanya menjadi ‘menara gading’ di tengah-tengah masyarakat. Paling tidak Universitas Islam di bawah Kementerian Agama dapat memberikan masukan-masukan kepada masyarakat terhadap persoalan-persoalan di sekitar mereka dan masyarakat tidak segan meminta bantuan kepada pihak Universitas jika terdapat masalah yang sulit dipecahkan oleh masyarakat.

Service-Learning bagi mahasiswa, selain memberikan model pembelajaran aktif, yang metodenya tidak hanya kuliah tatap muka di dalam kelas, juga memberikan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Mahasiswa dapat mendukung aktivitas masyarakat dengan membantu menemukan solusi terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, sehingga mahasiswa dapat berkontribusi langsung terhadap masyarakat di sekitarnya dan memahami bagaimana penerapan ilmunya di lapangan.

Bagi dosen *Service-Learning* akan memberikan peluang lebih luas untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait bidang

pengetahuannya sekaligus mencari solusi terhadap masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu dapat membangun program-program penelitian berbasis kebutuhan publik sebagai bentuk Kemitraan Universitas – Masyarakat.

Selain dua pendekatan di atas, para penulis juga menyajikan pendekatan *Community Based Research*, yaitu sebuah metode pengabdian berbasis riset yang bertumpu pada masyarakat. Senada dengan PAR, CBR mengajarkan para pengabdian agar sejak awal perencanaan pengabdian sudah melibatkan warga. Paradigma CBR ini menekankan pentingnya *community based* (berbasis masyarakat) di semua langkah dan proses pengabdian berbasis riset.

Last but not least, adalah metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini juga dikenalkan oleh para penulis buku ini. Cara kerja metode ini adalah dengan membalik paradigma yang tadinya berbasis masalah, ABCD mengajarkan kita melakukan pengabdian berbasis kekuatan dan potensi masyarakat. Penemu metode ini John McKnight mengajarkan kata mutiara yang sangat bagus, *No Body Has Nothing* atau tidak ada orang yang tidak punya sesuatu. Mirip pesannya dengan mahfudzat yang sudah kita hafal, yaitu *likulli syai'in maziyyah* atau setiap orang punya kelebihan. Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat membangun desanya dengan kekuatan yang sudah ada di tengah masyarakat tanpa tergantung bantuan dari pihak luar. Oleh karena itu pendekatan ini dimulai dengan mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian dimanfaatkan untuk membangun desa.

Demikianlah empat metode pengabdian ini diperkenalkan oleh para penulisnya. Saya selaku Direktur Jenderal Pendidikan Islam mendukung sepenuhnya upaya mengenalkan dan mensosialisasikan keempat metode ini kepada para dosen dan mahasiswa di lingkungan PTKI agar pengabdian yang mereka lakukan memiliki metode yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semoga buku ini menjadi amal jariyah kita semua. Selamat mengabdikan untuk negeri.

Jakarta, 19 September 2022

Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI,

Muhammad Ali Ramdhani

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Sambutan	ix
Daftar Isi	xv
Metodologi PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	1-86
Metodologi CBPR (<i>Community-Based Participatory Research</i>)	87-162
Metodologi SL (<i>Service-Learning</i>)	163-218
Metode ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)	219-248



METODOLOGI PAR

(*PARTICIPATORY ACTION RESEARCH*)

A. Latar Belakang Pengabdian Masyarakat dengan Pendekatan PAR

Perlunya meninjau kembali atas pembangunan yang semakin kuat menggunakan paradigma developmentalisme. Pola pembangunan demikian struktur dasarnya adalah “pertumbuhan ekonomi” dan “modernisasi” yang dibangun di atas akar budaya “materialistik”, “konsumtif”, “hedonistik”, “persaingan”, dan “eksploitasi tanpa batas” atau “keserakahan” demi akumulasi kapital yang tanpa batas pula. Seiring dengan pola tersebut maka juga semakin memperkuat praktek “neo-liberalisme” yang mewujud dalam bentuk: pasar bebas hambatan (kapital, barang dan jasa), penghapusan subsidi sosial, deregulasi, privatisasi perusahaan negara (bank, rumah sakit, telekomunikasi, kereta api, jalan tol, air bersih, listrik, minyak bumi dan lain-lain), dijadikannya barang publik menjadi barang komersial yang hanya menguntungkan bagi kekuatan kapital global. Maka dampak yang ditimbulkan adalah ketimpangan sosial yang semakin meluas, kerusakan lingkungan hidup, konflik budaya, konflik perebutan

sumber daya, menurunnya kualitas kehidupan manusia, dan semakin terancamnya keberlangsungan kehidupan manusia.

Di sisi lain pada kondisi nasional cenderung mengarah pada kondisi yang timpang dan melemah, sehingga muncul persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Semakin lemahnya institusi negara dalam melindungi dan melayani hak-hak rakyat, terutama rakyat lemah (*powerless*). Hak petani, buruh, nelayan, dan masyarakat miskin terkalahkan dengan kepentingan pemilik modal.
2. Dalam masa transisi politik dan demokrasi, masih sangat kental dengan nuansa formalisme dan pragmatisme politik, sehingga hakekat demokrasi belum tercapai.
3. Meluasnya konflik sosial budaya dan perebutan sumber daya. Konflik sosial di berbagai daerah karena aspek politik, etnis, dan perebutan sumberdaya menjadi persoalan krusial yang sensitif dan sulit diselesaikan.
4. Merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme di berbagai lini kehidupan. Meskipun telah dibentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), tetapi belum mampu mengeliminir praktek KKN, baik yang terjadi pada birokrasi maupun di masyarakat.
5. Memudarnya komitmen moral, etika politik dan keteladanan, sehingga menciptakan masyarakat yang tidak percaya diri. Hal ini juga terjadi pada jajaran pimpinan nasional, daerah, dan pemimpin agama.
6. Rendahnya kualitas kepemimpinan nasional dan daerah, serta memudarnya kepercayaan publik terhadapnya, termasuk kepada pimpinan agama. Kepercayaan masyarakat kepada pemimpin terus semakin merosot akibat komitmen moral, etika politik, dan keteladanan tidak nampak pada para pemimpin tersebut.
7. Seiring dengan rendahnya komitmen moral, supremasi hukum dan kondisi krisis ekonomi, maka tingkat kejahatan semakin tinggi, baik terhadap badan maupun barang.

8. Tidak jelasnya arah otonomi daerah berakibat pada munculnya penguasa-penguasa daerah yang lebih eksploitatif dibanding penguasa pusat. Terbukti banyak OTT kepala daerah.
9. Rusaknya dan semakin terbatasnya daya dukung lingkungan. Akibat adanya eksploitasi besar-besaran sumber daya alam, tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Bencana alam, longsor, dan banjir akibat rusaknya lingkungan menjadi bukti nyata rusaknya lingkungan hidup.

Pada aspek praktek keberagamaan masyarakat dewasa ini semakin terlihat nuansa kapitalisasi dan komodifikasi agama. Hal ini dipicu oleh pola-pola praktek keberagamaan, baik individu maupun kolektif, yang sangat kental dengan nuansa tekstual dan simbolik (ritual). Situasi ini bisa mengarahkan kepada pemahaman yang menumbuhkan perilaku intoleran dan radikal. Praktek keberagamaan masih belum banyak memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap kontek problem kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula belum terbangun keberagamaan masyarakat menciptakan komitmen moral yang kuat (emosional, rasional, dan spiritual) sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat.

Hal ini memang masih kuatnya paradigma normatif dalam keilmuan Islam dan terbatasnya kajian-kajian kritis sosial keagamaan, menyebabkan rendahnya produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan yang emansipatoris (lebih berorientasi pada pemecahan problem umat). Kondisi demikian juga ditopang oleh lemahnya peran strategis lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pencerahan dan perubahan sosial transformatif.

Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih progresif untuk mendekonstruksi kondisi sosial masyarakat tersebut, sehingga diharapkan terbangun pola relasi sosial yang lebih adil, berdaulat, bermartabat, dan emansipatif. Perguruan tinggi sebagai salah satu pilar bangsa memiliki tanggung jawab atas kondisi yang demikian ini, maka dengan tri dharma perguruan tinggi,

salah satunya melalui Pengabdian kepada masyarakat (PKM) perlu menggunakan metodologi yang berbasis riset perubahan. Alternative metodologi riset untuk perubahan tersebut adalah *Participatory Action Research* (PAR).

B. Pendekatan PKM *Participatory Action Research* (PAR)

Pendekatan PKM dengan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan¹, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu idologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.²

PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan. Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.

¹ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422

² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001). 273-274.

4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.³

Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

C. Sejarah Perkembangan dan Dasar Filosofi PAR

Gerakan-gerakan yang memiliki pengaruh historis dan filosofis terhadap PAR sebagai sebuah metodologi dan paradigma ilmu sosial kritis adalah beberapa gerakan pemikir dan aktivis diantaranya seperti: Ilmu pengetahuan dalam Gerakan Pendidikan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dimana metode ilmiah diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam karya Bain (1979), Boone (1904), dan Buckingham (1926).

Karya kaum eksperimentalis dan pendidikan progressif, terutama John Dewey, yang menerapkan metode pemecahan masalah yang bersifat ilmiah induktif sebagai solusi logis terhadap problem-problem sebagaimana dalam pemecahan masalah-masalah estetika, filsafat, psikologi dan pendidikan.

Gerakan kelompok-kelompok dinamis dalam psikologi sosial dan pelatihan kehumasan (*Public Relation*). Gerakan ini berlangsung pada abad ke-19 untuk memecahkan problem-problem sosial masa itu melalui penelitian sosial kualitatif. Gerakan itu juga digunakan pada tahun 1940-an untuk memecahkan problem-problem seperti hubungan antar kelompok, anggapan rasial dan rekonstruksi sosial. Salah seorang peneliti yang terkenal pada saat itu adalah Kurt Lewin. Ia mendiskusikan riset aksi sebagai bentuk penelitian eksperimental berdasar pada problem-problem yang dialami oleh kelompok-kelompok

³ Ibid.

masyarakat. Lewin berargumen bahwa problem sosial harus menjadi sasaran utama bagi penelitian ilmu sosial. Model Lewin ini didasarkan pada suatu bentuk riset yang terdiri dari siklus aksi yang mencakup analisis sosial, penemuan fakta (*fact finding*), konseptualisasi, perencanaan, implementasi dan evaluasi atas aksi. Pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, PAR digunakan dalam riset terhadap industri.

Kurt Lewin secara umum dipandang sebagai bapak riset aksi. Ia memiliki perhatian khusus terhadap problem-problem sosial dan memfokuskan diri pada proses partisipasi kelompok dalam menyelesaikan konflik, krisis, dan perubahan, umumnya di dalam organisasi. Mula-mula ia diasosiasikan atau dikaitkan dengan pusat *group of dynamic* pada MIT di Boston, namun segera setelah itu ia membentuk laboratorium pelatihan nasional (NTL).

Slogan Lewin yang selalu dikenal orang adalah “*Nothing is as practical as a good theory*”. Praktek riset aksi menghasilkan area pengaruh yang sangat luas, meliputi pemikiran kritis, pemikiran liberal dan feminisme. Bagaimanapun juga perkembangan penelitian sosial terkini menekankan pada integrasi penuh antara aksi dan refleksi dan pada peningkatan kerjasama antara semua orang yang terlibat dalam program penelitian sehingga ilmu pengetahuan yang berkembang dalam proses penelitian secara langsung relevan dengan isu-isu yang diteliti. Dengan demikian riset aksi dilaksanakan oleh, dengan dan untuk masyarakat, bukan merupakan penelitian terhadap masyarakat.

Lewin pertama kali memperkenalkan istilah riset aksi pada tahun 1946 dalam artikelnya yang berjudul “*Action Research and Minority Problems*” artikel ini mendefinisikan riset aksi sebagai suatu riset komparatif terhadap kondisi dan efek dari beragam bentuk riset dan aksi sosial yang mengantarkan kepada aksi sosial, menggunakan proses langkah spiral yang meliputi siklus perencanaan aksi, aksi, penemuan fakta-fakta, mengenai hasil aksi dan penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

Penulis yang lain dalam bidang ini adalah Eric Trist, dan rekan-rekannya cenderung untuk memfokuskan pada problem yang berskala lebih besar dan multi organisasi. Keduanya, Lewin dan Trist menerapkan riset mereka pada perubahan sistem di dalam dan diantara organisasi- organisasi.

Aktivitas pengembangan kurikulum pasca rekonstruksi perang dunia. Riset aksi dalam pendidikan digunakan pada masa ini sebagai strategi umum untuk merancang kurikulum dan menyelesaikan problem-problem yang kompleks seperti hubungan-hubungan antar kelompok dan tuduhan rasial melalui proyek pengembangan kurikulum yang lebih luas. Pada umumnya riset dilakukan oleh periset asing bekerjasama dengan para guru dan sekolah-sekolah. Sandford menegaskan bahwa kemunduran dalam pendidikan secara langsung diakibatkan oleh adanya jurang antara teori dan praktek yang didukung oleh gerakan ini dan karena itu harus dilakukan pergeseran menuju pendirian laboratorium riset dan pengembangan pendidikan yang cangguh.

Gerakan guru peneliti, Stenhouse merasakan bahwa semua pengajaran harus didasarkan pada riset, dan bahwa laporan perkembangan riset dan kurikulum harus disiapkan untuk para guru. Perkembangan-perkembangan guru peneliti penting yang lain meliputi *The Ford Teaching Project, and the Classroom Action Research Network*.

Pada pertengahan 1970-an studi lapangan telah melahirkan empat arus utama model penelitian yaitu: *traditional action research, contextual action research, radical action research, educational action research*.

1. Traditional Action Research

Model penelitian ini muncul dari karya Lewin dalam organisasi-organisasi dan mencakup konsep-konsep dan praktek-praktek teori lapangan, dinamik grup, T-group, dan model klinis. Meningkatnya arti penting hubungan-hubungan buruh-manajemen mengantarkan kepada penerapan riset aksi dalam area pengembangan organisasi, kualitas lingkungan kerja,

sistem teknik sosial (seperti sistem informasi) dan demokrasi keorganisasian. Pendekatan ini cenderung konservatif karena secara umum mempertahankan status quo berkaitan dengan struktur kekuasaan organisasi.

2. *Contextual Action Research*

Model pendekatan ini berangkat dari karya Trist, mengenai hubungan-hubungan antar organisasi. Pendekatan ini bersifat kontekstual sejauh ia mempertahankan hubungan-hubungan struktural di kalangan para pelaku dalam suatu lingkungan sosial. Ia berupaya untuk melibatkan semua pihak dan semua stakeholders sebagai partisipan yang memahami kerja secara keseluruhan dan menekankan bahwa para partisipan bertindak sebagai perancang proyek dan peneliti.

3. *Radical Action Research*

Model ini berangkat dari materialisme dialektis Marxian dan orientasi praksis Antonio Gramsci yang sangat menekankan pada proses emansipasi dan penanganan ketimpangan kekuasaan. PAR sering ditemukan dalam gerakan kaum Liberalis dan siklus-siklus perkembangan internasional, serta riset aksi feminis yang berjuang untuk transformasi sosial melalui proses advokasi dalam rangka penguatan kelompok-kelompok terpinggirkan dalam masyarakat.

4. *Educational Action Research*

Model keempat ini memiliki dasar dalam tulisan-tulisan John Dewey, filsuf pendidikan Amerika terbesar sepanjang tahun 1920-an dan 1930-an, yang meyakini bahwa para pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan persoalan masyarakat. Mereka bekerja terutama memfokuskan pada pengembangan kurikulum, pengembangan profesi dan penerapan pengajaran dalam konteks sosial. Seringkali perguruan tinggi yang didasarkan pada riset aksi melibatkan para guru sekolah dasar dan menengah dalam proyek-proyek masyarakat.

D. Prinsip Kerja PKM yang Berorientasi Pemberdayaan

Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.⁴

Dalam PKM PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.⁵

Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembangkan dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat.

⁴ Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002). Hal 2.

⁵ Kusnaka Adi Mihardja dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003), hal 12-15.

Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.⁶

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multi sektor dan multi disiplin merupakan cara yang dilakukan dalam PKM transformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim PKM dosen/mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim PKM tidak diperkenankan menggurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja PKM yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut.⁷

1. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (*leverages*) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
2. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok-kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
3. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (*Participatory Rural Appraisal*) ataupun PAR (*Participatory Action Research*) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah kerjasama

⁶ Ahmad Mahmudi, *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan*. Hal 6.

⁷ Rahadi, *Riset Untuk Perubahan Sosial*, (Surakarta: LPTP, 2008). Hal. 9-11.

(*kolaborasi*). Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.

4. Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
5. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan kesadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.
6. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah.
7. Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
8. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan

pertanyaan yang lebih *powerful* untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja-kerja mereka.

9. Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self-critical communities*) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk *membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening)* diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (*emancipating*) diri mereka dari belenggu-belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.
10. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan.

Sepuluh prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi sebuah kerja kolektif antara tim PKM dengan komunitas. Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim PKM dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menimpinya.⁸ Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak peneliti atau fasilitator PKM, tetapi dibangun secara bersama-sama.

⁸ Rajesh Tandon, “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok” dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 21-23.

E. Cara Kerja PKM dengan Pendekatan PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut. 1) Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan belum sistematis; 2) Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan yang sistematis; 3) Menyatulah dengan rakyat; 4) Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan seterusnya secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja di atas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll.), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin dll.).

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Penenliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai

akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru yang dimotori oleh kelompok dan pengorganisir yang sudah ada. Bahkan diharapkan komunitas-komunitas baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosialnya secara mandiri.

F. Siklus Langkah Kerja PKM dengan Pendekatan PAR

Untuk memudahkan pelaksanaan proses daur tersebut dalam kerja PKM, maka siklusnya tergambar sebagai berikut:



Siklus tersebut berlangsung secara simultan terus berputar, sehingga proses perubahan dan keberlanjutan terus dapat dipastikan. Adapun langkah-langkah dalam setiap tahap kerja PKM PAR dapat difahami melalui penjelasan berikut ini.

1. Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas)

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah proses-proses inkulturasi yaitu membaaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan. Membaur bukan sekedar berkumpul dengan mereka, tetapi membaaur untuk menyepakati proses bersama dengan membentuk kelompok. Proses bersama melalui kelompok tersebut melakukan belajar untuk menemukan problem sosial mereka melalui riset. Adapun tahap awal ini, karena masih melakukan proses mengetahui keadaan, belum melakukan analisis problem sosialnya, maka yang dilakukan adalah mencari gambaran keadaan apa adanya secara detail, menyeluruh, dan mendalam.

Oleh karena belum melakukan analisis, maka tim peneliti bersama masyarakat dilarang tergesa-gesa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Dilarang mengambil simpulan, karena mengambil simpulan cenderung akan menganggap problem tersebut simple, padahal perlu melakukan pendalaman, verifikasi data, validasi data, bahkan analisis sejarah, dan analisis-analisis yang terkait, sehingga tergesa-gesa mengambil simpulan tidak akan memberikan pemahaman yang tepat.
- b) Dilarang menghakimi, tindakan menghakimi artinya menginvestigasi layaknya seorang polisi menghadapi tersangka. Tim pendamping meskipun juga sebagai peneliti, sikap yang dibangun adalah bertanya dengan tujuan belajar, bukan bertanya dengan tujuan mencari-cari kesalahan orang. Bertanya untuk melakukan riset kritis, berbeda dengan bertanya dengan mewawancarai untuk mendapatkan data sebagaimana riset konvensional. Apalagi bertanya dengan nada investigasi. Oleh karena itu, membangun kesetaraan antara tim peneliti dengan komunitas harus didahulukan, sehingga ketika melakukan diskusi tidak terkesan mewawancarai, tetapi justru saling belajar (*sharing*).

- c) Dilarang menyalahkan (*blamming*), tindakan menyalahkan justru tidak membangun komunikasi yang baik. Kadang malah menciptakan kesulitan baru bagi pendamping, karena komunitas yang merasa disalahkan akan menciptakan jarak dengan tim pendamping. Oleh karena itu, jika menemukan kesalahan yang dilakukan oleh komunitas, bagaimana pengalaman kesalahan ini dijadikan sebagai pembelajaran untuk melakukan tindakan ke depan. Dengan teknik analisis alur sejarah memang akan ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan, tetapi bukan berarti harus disalahkan. Karena kesalahan bisa dilakukan oleh orang-per orang (*blamming the victim*), bisa juga dilakukan oleh sistem (*blamming the sistem*). Oleh karenanya, tindakan menyalahkan perlu dihindari.
- d) Dilarang tergesa-gesa merumuskan masalah, tindakan merumuskan masalah dapat dilakukan pada tahap berikutnya, yaitu tahap *to understand*. Sehingga tahap awal belum boleh merumuskan masalah, tetapi baru tahap *kodifikasi*, yaitu menghimpun problem-problem komunitas yang masih berserakan dan belum tersistematiskan. Oleh karena itu, tahap perumusan masalah baru boleh dilaksanakan pada tahap berikutnya setelah seluruh data memang telah terkumpul (terkodifikasi) dengan baik.

Teknik-teknik PRA yang digunakan untuk melakukan riset (kodifikasi) adalah teknik *Mapping* untuk data geografi, demografi, dan data-data lainnya. Teknik *Transek* untuk memperkuat data tentang geografi, ekonomi, pertanian dan sebagainya. Teknik alur sejarah desa, *Trand and change*, *Seasenal calender*, survei belanja harian, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi, dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan) sebagai data untuk melengkapi seluruh rangkaian sembilan aspek proses *to know*.

Pada tahap ini, tim peneliti diharapkan telah berhasil membentuk kelompok-kelompok informal masyarakat untuk melakukan riset bersama, sekaligus melakukan agenda analisis,

merencanakan tindakan berikutnya. Kelompok-kelompok informal bisa merupakan kelompok yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasin, tahlil, diba'an, muslimatan, pengajian rutin), atau kelompok profesi (petani, para tukang kayu/batu, pembuat kerajinan, produsen home insudtri dan sebagainya) atau kelompok kebudayaan atau kesenian lokal (paguyuban campur sari, wayang, ketoprak, dan sebagainya) atau kelompok perempuan (PKK, pengajian perempuan, petani perempuan, pengrajin anyaman, dan sebagainya). Kelompok-kelompok inilah yang menjadi simpul-simpul masyarakat untuk melakukan proses, karena kelompok-kelompok ini merupakan modal sosial (*social capital*) untuk memecahkan problem sosial yang menciptakan perubahan komunitas.

2. Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas)

Tahap *to understand* pada ke dua ini bertujuan untuk memahami persoalan utama komunitas. Maka langkah-langkah yang ditempuh untuk analisis bersama masyarakat adalah melalui proses *focus group discusion* (FGD). Tahap ini disebut juga dengan tahap *dekodifikasi*, yaitu tahap mensistematiskan problem-problem sosial yang terjadi. Proses FGD tetap menggunakan *tool* (alat) untuk mempermudah teknis analisis, sekaligus membelajarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan teknik sekaligus penggunaan media untuk pendidikan masyarakat (*populer*) dalam rangka proses pendidikan kritis menjadi sangat penting.

Beberapa teknik untuk mempermudah proses analisis dapat menggunakan teknik-teknik PRA berikut ini.

- a) Diagram Venn. Teknik ini digunakan untuk menganalisis relasi kuasa pada komunitas. Mengetahui besaran pengaruh tokoh atau lembaga sosial pada komunitas, termasuk peran dan fungsinya pada masyarakat.
- b) Diagram Alur. Teknik ini digunakan untuk analisis alur atau hubungan antara para pihak. Sehingga diketahui besaran alur satu pihak dengan pihak lain. Contoh alur

hasil panen padi, alur kepercayaan masyarakat, alur tradisi dan sebagainya.

- c) Analisis tata guna, tata kuasa, dan tata kelola. Analisis ini digunakan untuk menganalisis tentang kuasa aset komunitas, apa yang terjadi pada aset tersebut. Seperti sebuah lahan tertentu dengan posisi strategis, maka siapa yang menguasai lahan tersebut, apa fungsi lahan tersebut bagi masyarakat dan bagi pemiliknya, siapa yang mengelola, pegelolanya pihak lain atau pemiliknya sendiri, implikasi apa yang terjadi bagi masyarakat dengan kondisi lahan yang demikian? sejarahnya kenapa bisa demikian, dan ke depan kira-kira akan seperti apa?
- d) Teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan. Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik utama untuk merumuskan problem sosial yang dilanjutkan dengan teknik pohon harapan sebagai tujuan pemecahan masalah masyarakat. Perumusan ini merupakan proses yang sangat strategis, karena proses ini menentukan program utama yang akan dilakukan sebagai strategi pemecahan masalah komunitas. Strategi ini bukan sekedar melakukan kegiatan, tetapi strategi ini dipilih untuk dapat memecahkan problem utama yang berpengaruh pada seluruh problem yang terjadi. Teknik analisis pohon masalah dan pohon harapan akan menghasilkan rumusan masalah dan rumusan tujuan yang menjadi struktur rumusan *Logical Framework Approach* (LFA). Rumusan ini akan menjadi alat utama melakukan perencanaan program pada minggu berikutnya.

3. Tahap *to Plann* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas)

Tahap *to plann* adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Bukan masalah yang sekedar disodorkan oleh masyarakat untuk diselesaikan oleh tim peneliti. Hal yang

sering terjadi adalah tim peneliti dianggap sebagai pihak yang mampu menyelesaikan semua masalah, sehingga seluruh persoalan komunitas diserahkan kepada tim peneliti, akibat yang terjadi adalah masyarakat pasrah kepada tim peneliti yang dianggap ahli, sementara masyarakat duduk manis tetapi dianggap tidak memiliki pemahaman apa-apa. Hal ini terjadi disebabkan oleh kesalahan sejak tahap awal dalam proses membangun partisipasi. Tim peneliti menjadikan masyarakat sebagai penonton, sementara tim peneliti sibuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri semua data tanpa membangun partisipasi masyarakat. Akibatnya proses pembelajaran dan pendidikan masyarakat tidak berjalan. Demikian pula langkah berikutnya akan banyak mengalami kendala untuk membangun perubahan. Oleh karena itu, sejak awal harus dipastikan bahwa proses partisipasi komunitas harus terbangun secara murni, sehingga keterlibatan mereka dalam proses riset ini terbangun dengan baik. Harapannya adalah akan muncul perubahan dari komunitas sendiri, setelah melalui proses riset dan pembelajaran dengan tepat.

Perencanaan program harus didasarkan atas rumusan masalah dalam bentuk pohon masalah yang sudah disusun melalui proses FGD dalam tahap sebelumnya. Perencanaan program disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, yang strukturnya dibuat dengan model *Logical Framework Approach* (LFA). Perencanaan program ini bentuknya semacam sebuah proposal dengan sistematika sebagai berikut:

- a) Analisis hirarki masalah, uraian analisis ini bersumber atau sama dengan Analisis pohon masalah. Selanjutnya diperkuat dengan uraian: inti masalah, masalah utama, penyebab utama, penyebab pendukung atau akar masalah. Kemudian diuraikan dampak yang ditimbulkan, bahkan dampak yang masif dalam jangka panjang. Sehingga terdapat argumentasi bahwa problem ini harus segera diatasi dan dipecahkan karena mempengaruhi atau bahkan mengancam kehidupan komunitas ke depan.

- b) Analisis tujuan, uraian ini bersumber atau sama dengan analisis pohon harapan. Selanjutnya dilengkapi dengan uraian: tujuan inti, harapan utama, strategi-strategi, dan dampak yang dihasilkannya. Uraikan perubahan apa yang terjadi seandainya strategi ini dijalankan, sehingga menyelamatkan kehidupan komunitas ke depan.
- c) Matrik analisis kelayakan strategis. Matrik ini digunakan untuk menganalisis kelayakan strategi sebuah program dilaksanakan. Bentuk programnya apa, capaian targetnya apa, respon suka atau tidaknya komunitas, kemungkinan dilaksanakannya, sumberdaya yang dibutuhkan, keberlangsungan (*sustainability*), pengaruh apa yang akan terjadi jika dilaksanakan (secara ekonomi, sosial, dan lain- lain)
- d) Matrik Perencanaan Operasional (MPO) atau Matrik Rencana Kerja (MRK). Matrik ini merupakan bentuk operasional tentang program yang dilaksanakan. Komponen matrik berupa bentuk kegiatan, target atau capaian, jadwal pelaksanaan, penanggungjawab, support sumber daya yang dibutuhkan, resiko atau asumsi.
- e) Matrik Analisis Stakeholder. Matrik ini untuk menganalisis pihak-pihak terkait yang bisa berpartisipasi pada program yang akan dilaksanakan. Disebut juga dengan matrik analisis partisipasi. Komponen matrik ini berupa organisasi, kelompok, individu siapa yang terkait, karakteristik organisasi, kelompok, individu, kepentingannya apa, sumberdaya yang dimiliki apa, sumberdaya yang dibutuhkan apa, dan apa tindakan yang harus dilakukan.
- f) Organisasi Pelaksana. Penentuan penanggungjawab dan pelaksana program, yaitu pihak yang menjadi siapa untuk melakukan apa.
- g) Penganggaran, Sumber dan Pengeluaran (*Budgeting*). Uraian kebutuhan anggaran dan bahan yang dibutuhkan, dengan asumsi sumber pemasukan dan asumsi pengeluaran.

(Untuk kolom-kolom LFA dapat dilihat pada lampiran buku modul PAR).

4. Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah)

Tahap ini merupakan tahap implementasi program dari yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi harus merupakan pemecahan problem sosial yang sudah dianalisis sejak tahap awal, oleh karena itu antara masalah dan pemecahan masalah harus linier. Program bisa merupakan hal-hal praktis, namun tetap harus sesuai dengan hasil analisis problem sosialnya dan perencanaan strategis yang disusunnya. Serta dengan memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki, sehingga pelaksanaan program tidak memberatkan komunitas, tetapi justru menciptakan kondisi yang terbangun dalam kesatuan yang saling gotong royong sebagai tradisi yang sudah dimiliki oleh masyarakat selama ini.

Program yang demikian itulah dalam tataran teoritis sebagai sebuah daur praksis, yaitu antara problem realitas dengan keinginan idealitas terjadi keterkaitan dan kesinambungan secara simultan (*Sustainability*). Dengan demikian maka implikasi program aksi memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat secara bertahap, sehingga muncullah perubahan sosial secara evolutif.

5. Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Pada tahap ini, hal yang semestinya dilakukan adalah melakukan refleksi atas hasil proses selama proses riset dan pemberdayaan. Refleksi bukan sekedar dilakukan untuk internal tim peneliti, tetapi dilakukan bersama komunitas, sehingga terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat. Refleksi dibangun untuk mengkritisi kembali hal-hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk menapak ke depan. Dengan demikian dibangunlah komitmen untuk melanjutkan program untuk menapak perubahan

sehingga tidak terjadi keterputusan. Dari sini akan muncul pengetahuan baru dan komitmen baru antara tim peneliti dengan masyarakat, sehingga apa yang dilakukan selama ini bermakna bagi semuanya.

G. Teknik Dasar PKM PAR dengan Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

1. Cara Kerja dan Prinsip Penerapan Teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi/wilayah secara lebih mendalam. Hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program-program, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.

Adapun cara kerja PRA diantaranya:

- Senantiasa belajar secara langsung dari masyarakat, dan bukannya mengajar mereka.
- Senantiasa bersikap luwes dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi, dan selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang tengah dihadapi.
- Melakukan komunikasi multi arah, yaitu menggunakan

beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang paling tepat.

- Menggunakan sumberdaya yang tersedia, untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dan benar.
- Senantiasa berusaha mendapatkan informasi yang bervariasi.
- Menjadi fasilitator pada kegiatan-kegiatan diskusi bersama masyarakat, dan bukan bersikap menggurui dan menghakimi.
- Berusaha memperbaiki diri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan.
- Berbagi gagasan, informasi dan pengalaman dengan masyarakat dan dengan pihak-pihak pelaksana program lainnya.

2. Prinsip Metodologi PRA

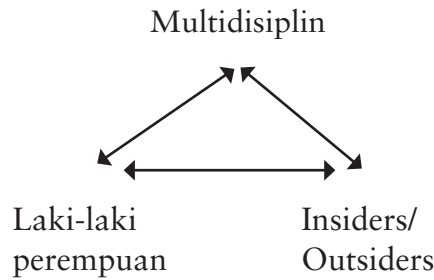
Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cros check dalam pelaksanaan teknik PKM agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1) Triangulasi Komposisi Tim

Tim dalam pelaksanaan PRA terdiri atas berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.



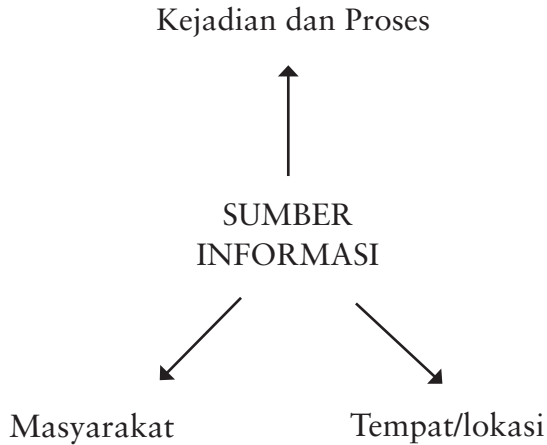
2) Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.



3) Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.



b. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PKM harus terlibat dalam seluruh aktivitas PKM, mulai dari desain, penumpulan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

c. Kombinasi berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.

d. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri, karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

e. Informasi yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut: informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

f. On-the-spot Analysis

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.

g. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, wanita, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara hanya dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PKM harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.

3. Prinsip Kerja PRA

Adapun prinsip kerja PRA diantaranya:

a. Prinsip mengutamakan yang terabaikan

Ajak dan libatkan orang-orang yang selama ini diabaikan, seperti kaum miskin dan perempuan. Seringkali program-program pengembangan masyarakat tidak melihat orang-orang yang terpinggirkan. Meskipun retorika politik selalu menjadikan mereka sebagai jargon, bahwa mereka memimpin atas amanat penderitaan rakyat. (baca: mereka hanya menjadi program memperoleh program, tetapi faktanya tidak pernah disentuh).

b. Prinsip pemberdayaan (penguatan) masyarakat

Banyak program pemberdayaan masyarakat berorientasi pada bantuan fisik. Program ini umumnya berdampak negatif, karena justru meningkatkan ketergantungan masyarakat pada bantuan dan pihak luar. Berbeda dengan PRA, yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaannya dan meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dengan menggunakan sumberdaya setempat, serta menurunkan ketergantungan mereka kepada pihak luar.

c. Prinsip masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator (*facilitating - they do it*).

Seringkali masyarakat diikuti suatu program tanpa diberikan pilihan, sehingga pada hakekatnya pihak luar yang melaksanakan program tersebut. PKM dilakukan oleh masyarakat sendiri, pihak luar hanya berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Jadi bukan masyarakat yang harus berpartisipasi, tetapi orang luarlah yang harus berpartisipasi dalam program masyarakat.

d. Prinsip saling belajar, berbagi bersama, menghargai perbedaan, dan menemukan keragaman (*seeking diversity*);

PRA adalah proses belajar dari pengalaman. Setiap orang harus didudukkan sebagai manusia yang berpotensi dan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Justru perbedaan-

perbedaan ini merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi (*sharing*) dan belajar bersama. Dengan demikian akan ditemukan keragaman (*seeking diversity*) di antara masyarakat, sehingga muncullah sikap saling menghormati, saling berbagi dan saling menolong.

e. Memutar kembali proses belajar masyarakat (*reversal of learning*);

Pada dasarnya masyarakat memiliki pengalaman hidup yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran. Namun kadang pembelajaran itu berhenti karena kondisi-kondisi yang stagnan. PRA mendorong muncul proses belajar kembali masyarakat, sebagai pengalaman mereka menapaki hidup sehingga terjadi dialektika proses belajar masyarakat.

f. Prinsip belajar dari kesalahan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan (*offsetting biases*)

Seringkali orang takut mengungkapkan kesalahan-kesalahannya atau untuk menyalahkan orang lain. Dalam PRA diharapkan muncul keterbukaan, sehingga masyarakat mampu mengkaji kekurangannya dan belajar dari kelemahannya. PRA mendorong masyarakat memperbaiki kesalahannya secara terus- menerus.

g. Prinsip terbuka, santai, dan informal

Untuk menciptakan keterbukaan di antara masyarakat, diperlukan suasana yang santai dan informal. Suasana formal dan serius menciptakan kondisi yang membosankan dan cenderung mengekang pemikiran.

h. Prinsip orientasi Praktis

Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut persoalan yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, PRA perlu berorientasi praktis dan berkaitan dengan keadaan nyata masyarakat. Meskipun demikian, fasilitator tidak boleh larut dengan keinginan-keinginan praktis masyarakat yang cenderung simple

dan berorientasi profit. Maka fasilitator tetap harus berpegang pada prinsip-prinsip analisis kritis.

i. Prinsip Triangulasi

Kadang-kadang informasi yang digali oleh seseorang tidak sesuai dengan persepsi orang lain. Kadang-kadang persepsi antar fasilitator berbeda dengan apa yang disampaikan oleh masyarakat karena latar belakang antar fasilitator yang berbeda. Kadang-kadang informasi yang dianalisa dengan suatu teknik PRA yang digunakan belum pasti benar dan lengkap. Karena itu, perlu dilakukan cek dan recek data dengan pola triangulasi. Ada tiga cara untuk triangulasi: 1) triangulasi sumber informasi, 2) triangulasi fasilitator, dan 3) triangulasi teknik PRA. (lihat penjelasan sebelumnya).

j. Membangun kesadaran kritis masyarakat dan tanggungjawab (*self-critical awareness and responsibility*)

PRA mendorong masyarakat memahami realitas diri dan lingkungannya, sehingga terbangun kesadaran kritis dan tanggungjawab dirinya agar bias untuk keluar dari problem dirinya dan lingkungannya. PKM diharapkan mampu merubah paradigma masyarakat yang selama ini terkungkung dengan kesadaran magis, menjadi kesadaran kritis. Inilah yang disebut dengan proses belajar dalam rangka memborkar paradigma dan mencairkan kebekuan.

k. Prinsip berkelanjutan dan selang waktu

PRA merupakan salah satu tahap dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses pemberdayaan bertujuan agar masyarakat sendiri bisa melakukan secara mandiri mengambil peran untuk aksi melakukan proses perubahan. Setelah PRA dilaksanakan diharapkan masyarakat mampu dan bersedia menyusun rencana kegiatan. Namun PRA harus berulang kembali dalam selang waktu tertentu sebagai metode pengkajian untuk monitoring dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir.

4. Kekuatan Utama PRA

PKM memiliki kekuatan utama, jika dibandingkan dengan teknik lain, teknik ini cukup handal untuk proses riset dan pendampingan masyarakat. Dinataranya kekuatan utama itu adalah (1) Proses partisipatif dapat dilakukan optimal; (2) Dapat mengungkap & mendayagunakan pengetahuan & kemampuan masyarakat; (3) Dapat menciptakan hubungan yang dekat dan rileks antara fasilitator dan masyarakat desa; (4) Semua proses dan hasil dipaparkan & divisualkan langsung (*Diagramming & visual sharing*); dan (5) Proses partisipasi dapat diterapkan secara bertahap berurutan (*Sequences of participatory methods*).

5. Tujuan dan Kegunaan PRA

Terdapat empat macam tujuan dan kegunaan PRA yaitu:

a. Exploratory

Tujuan dan manfaat PRA ini untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi/wilayah tertentu menurut persepsi masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh masih sangat global tentang suatu lokasi/wilayah. Exploratory ini biasanya digunakan apabila peneliti/fasilitator sebagai pihak luar (*outsider*) baru mulai memasuki suatu lokasi/wilayah tanpa mempunyai tujuan khusus untuk membuat program tertentu. Berawal dari informasi yang menyeluruh ini akan dilakukan analisa bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan yang sekiranya diperlukan dan sesuai dengan masalah yang ada di lokasi/wilayah tersebut.

b. Topical

Topical PRA ini untuk memperoleh informasi tertentu secara lebih mendalam disesuaikan dengan tujuan tim PRA. Apabila tim sudah mempunyai topik tertentu misalnya sanitasi lingkungan, maka topical PKM dapat diterapkan untuk mencari informasi yang perlu digali.

c. Program dan Manajemen

Informasi yang diperoleh dalam PRA digunakan untuk merencanakan dan menjalankan program bersama masyarakat.

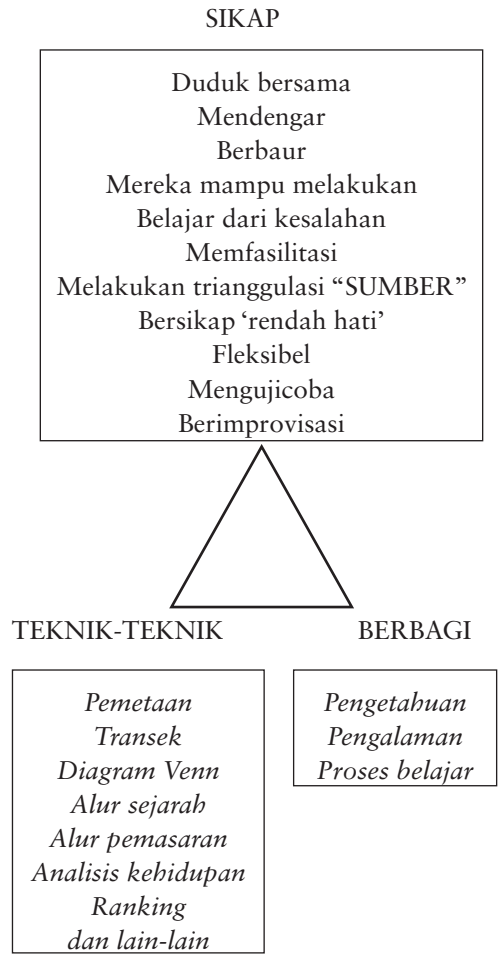
Sedangkan informasi dapat diperoleh melalui exploratory atau topical PRA, hal ini tergantung pada kebutuhan. Apabila tim belum merencanakan program apa yang akan dilakukan, maka dapat digunakan exploratory PRA, tetapi apabila tim sudah mempunyai rencana untuk melakukan program tertentu misalnya kesehatan, maka topical PRA merupakan pilihan yang tepat.

d. Evaluasi dan Monitoring

PRA digunakan untuk mengevaluai dan memonitor perkembangan program dengan institusi terkait. Teknik PRA dapat dipilih sesuai dengan tujuan monitoring dan evaluasi yang dilakukannya. Misalnya, untuk mengetahui dampak dari program yang sudah berjalan dapat digunakan teknik *trand and change* dari preode sebelum program dilaksanakan sampai program selesai.

6. Tiga Pilar PRA

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, PRA adalah sekumpulan teknik dan alat untuk menganalisa keadaan suatu wilayah (pedesaan atau perkotaan). Selain itu, sikap fasilitator dalam penggunaan teknik dan alat tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil. Demikian pula hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah berbagi pengalaman, pengetahuan dan proses belajar dalam pelaksanaan teknik serta alat. Tiga hal itu; yaitu teknik dan alat PRA, sikap fasilitator dan berbagi, menjadi tiga pilar dari kajian keadaan wilayah secara partisipatif, yang semua penting dan saling mengisi satu sama lain.



7. Persiapan Melakukan Proses PRA

a. Persiapan Wilayah/lokasi

Persiapan wilayah (desa/kota) merupakan tahap penting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan sosialisasi. Diharapkan masyarakat sudah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Demikian pula diharapkan bahwa ada kepercayaan, keterbukaan, dan suasana yang akrab di antara masyarakat dan tim peneliti atau pemberdayaan masyarakat. Salah satu tahap dalam sosialisasi adalah penyusunan rencana kegiatan PRA. Dalam rencana tersebut perlu disepakati hal-hal sebagai berikut:

1) Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan biasanya ditentukan sendiri oleh masyarakat. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam masalah tempat ini adalah:

- Luasnya tempat (cukup luas untuk semua peserta).
- Tempat sesuai kondisi cuaca.
- Mudah dicapai untuk seluruh masyarakat serta fasilitator.
- Cocok untuk teknik PRA yang akan dipergunakan.

2) Waktu

Waktu pelaksanaan harus disepakati bersama warga, jangan sampai merugikan mereka. Karena mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri terkait pekerjaannya. Biasanya waktu senggang dimiliki warga ketika malam hari, atau sore hari. Yang penting masyarakat bisa hadir dengan penuh dan rutin.

3) Pengumuman/undangan

Rencana pelaksanaan perlu diingatkan kepada masyarakat supaya mereka, termasuk yang tidak hadir ketika sosialisasi, akan mengikuti kegiatan PRA. Perlu diingatkan bahwa perempuan dan orang-orang miskin (terpinggirkan) perlu terlibat dalam proses PRA. Hal ini karena seringkali masalah-masalah yang diangkat kurang peka terhadap problem perempuan dan orang miskin.

b. Persiapan Tim

Proses PRA biasanya difasilitasi oleh sebuah tim fasilitator. Anggota tim dapat terdiri dari luar masyarakat (*outsider*), dan wakil-wakil masyarakat dari disiplin yang berbeda. Anggota tim fasilitator minimal 3 orang, yang terpenting kekompakan tim dalam proses akan menentukan keberhasilan proses PRA.

Persiapan tim sebagai salah satu tahapan yang terpenting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan yang baik tidak menimbulkan kebosanan masyarakat, maupun konflik di antara fasilitator, dan kebingungan peserta PRA. Konflik di antara tim

fasilitator harus dihindari, sebab akan menimbulkan kesulitan tim dalam proses-proses PRA selanjutnya akibat masyarakat bingung dan ragu terhadap kemampuan tim. Isu-isu penting yang dibahas pada persiapan tim meliputi:

1) Menentukan informasi yang akan dikaji

Informasi yang akan dikaji tergantung tujuan PRA. Tujuan bisa sangat umum (riset dan pemberdayaan masyarakat), atau bisa terkait dengan isu (misalnya tentang masalah kesehatan lingkungan atau perlindungan lahan kritis). Sesuai tujuan tersebut, yang telah disepakati dengan masyarakat, diputuskan *informasi apa* yang akan dikaji. Tim fasilitator harus memperhatikan bahwa informasi yang akan dikumpulkan relevan dan tidak terlalu banyak, yang penting kualitasnya. (untuk memudahkan fasilitator dalam proses, buat daftar pertanyaan semi terstruktur, yang tentunya bisa berubah dalam proses).

2) Menentukan teknik PRA yang akan digunakan

Berdasarkan informasi yang akan dikaji, diputuskan teknik apa yang akan digunakan untuk proses. Dari pengalaman PRA, teknik yang seringkali digunakan untuk proses kajian awal biasanya mapping, alur sejarah desa, dan kalender musim.

3) Menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media

Media dan bahan pendukung tergantung teknik PRA yang dipilih. Bahan pendukung yang bisa disediakan antara lain seperti kertas, spidol, kapur tulis, dan lain-lain (bahan dari luar). Demikian pula bisa berupa batuan, dedaunan, biji-bijian, dan lain-lain (bahan lokal). Pilihan bahan dan media yang cocok dan bervariasi sangat penting untuk mengatasi kebosanan masyarakat dan fasilitator.

4) Pembagian tugas dalam tim fasilitator untuk proses yang partisipatif

Untuk menerapkan PRA perlu dilakukan pembagian tugas dalam tim terhadap masing-masing anggota. Tugas yang biasanya dibagikan meliputi:

- **Pemandu diskusi (fasilitator utama)**, bertugas membangun proses diskusi, mendorong masyarakat berdiskusi di antara mereka sendiri, serta berbagi pengalaman.
- **Pemerhati proses**, bertugas mendampingi dan membantu fasilitator utama dalam memperlancar kegiatan, serta menjaga proses agar tujuan akan tercapai. Dia mendorong agar peserta pasif ikut terlibat berdiskusi dan mengatasi peserta yang terlalu dominan (dengan cara yang halus).
- **Pencatat**, bertugas melakukan rekam proses, yaitu mencatat segala pembicaraan dalam diskusi dan hasil diskusi secara lengkap dan obyektif.
- **Penerjemah**, bertugas membantu anggota tim yang tidak menguasai bahasa lokal (daerah), bila diperlukan.

H. Teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

1. *Mapping* (pemetaan)

a. Pengertian

Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat.

b. Tujuan

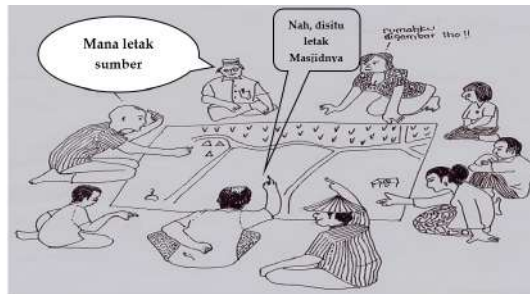
Teknik PRA ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desa tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa atau peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya, misalnya 'peta pemeluk agama Islam', 'peta penyebaran Islam'.

Hal-hal yang dapat diungkap untuk memahami keadaan fisik suatu wilayah meliputi: Infrastruktur (sarana jalan, saluran air, sumber air, perumahan, tempat pembuangan sampah, tempat ibadah, pendidikan, balai kesehatan dsb), potensi sosial ekonomi (sarana perdagangan, jenis pekerjaan laki-laki dan perempuan), dan masalah yang timbul dari kondisi fisik dan sosial ekonomi.

Keunggulan teknik ini adalah dapat memberikan gambaran wilayah secara menyeluruh dan dapat menggalidata wilayah secara lengkap. Hasil dari teknik ini banyak digunakan untuk mengarah kepada teknik-teknik lain, sehingga teknik ini biasanya digunakan pada awal-awal proses PRA, yang selanjutnya diperdalam dengan teknik lain.

c. Bagaimana Melakukan Pemetaan?

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan, dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas agar hasilnya tidak hilang.

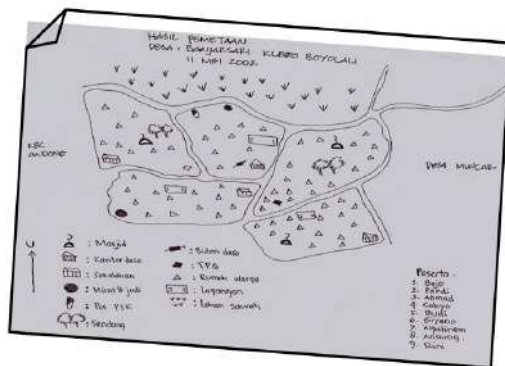


d. Langkah-langkah melakukan Pemetaan:

1. Sepakatilah tentang topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topic tentang “peta agama Islam di desa Karang Gotheng”.
2. Sepakatilah tentang simbol-simbol yang akan digunakan. Misalnya, rumah menggunakan daun, sungai menggunakan garis tebal, dsb.

3. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
4. Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa dsb).
5. Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
6. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebab-sebab serta akibat-akibatnya.
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil-hasil yang dibahas dalam diskusi.
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).
9. Setelah pemetaan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (check dan recheck data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

Contoh hasil pemetaan:



Peta Kesejahteraan Masyarakat Desa “XXX”

2. Transect (Transektor)

a. Pengertian

Transect dalam bahasa Inggris adalah *cross section* yang berarti melintas suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Secara terminologi transect adalah kegiatan yang dilakukan

oleh tim PRA dan Nara Sumber Langsung (NSL) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dll. dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.

Jadi transect merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar hutan, atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan. Hasilnya digambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi.

Ada beberapa jenis transect, diantaranya, transect sumber daya desa umum, transect sumber daya alam, transect topik tertentu atau transect perkembangan agama. Untuk daerah Urban biasanya lebih kelihatan kondisi sosialnya, misalnya: sanitasi, kesehatan, kondisi rumah, kepemilikan dsb. Akan tetapi kondisi fisik tidak banyak terlihat potensinya, hal ini karena lingkungan yang sudah padat penduduk dan rumahnya.

b. Tujuan

Tujuan melakukan transect antara rural dan urban berbeda.

Untuk daerah Rural:

1. Untuk mengetahui dan memahami bersama-sama tentang potensi dan masalah-masalah pemukiman pedesaan. Misalnya masalah fisik: tanah, kondisi fisik, sumber air, tata ruang, topografi, jenis-jenis teknologi, pengelolaan lahan, vegetasi/ tumbuhan, pengelolaan lahan, fasilitas kesejahteraan (puskesmas, pasar dll.) masalah dan kesempatan (sarana fisik). Sedangkan masalah sosial ialah masalah dan kesempatan, akses wanita dan laki-laki terhadap sumberdaya dan manfaat, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah yang timbul dari sosial ekonomi, pemanfaatan sarfana kesejahteraan, kepemilikan

(milik, sewa, buruh, dll) masalah kelas sosial (kaya/miskin, pendatang, asli).

2. Mengetahui perlakuan-perlakuan yang telah ditempuh oleh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.
3. Mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

Untuk daerah Urban:

1. Untuk mengetahui dan memahami secara bersama-sama tentang potensi dan masalah lingkungan perkotaan, pembagian kerja laki-laki dan perempuan, serta masalah-masalah yang muncul dari kondisi sosial ekonomi wilayah perkotaan, dan sebagainya.
2. Untuk mengetahui perlakuan-perlakuan yang ditempuh masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah tersebut di atas.
3. Untuk mengetahui rencana-rencana yang akan dilakukan penduduk dalam mengatasi masalah di atas.

c. Alasan

Beberapa alasan mengapa teknik ini digunakan, dinataranya adalah:

1. Dapat mengetahui gambaran fisik dan sosial ekonomi secara cepat bersamaan dengan pengenalan wilayah.
2. Dapat melengkapi dan memperdalam mapping.
3. Membangun kebersamaan dan keakraban dengan nara sumber lokal (NSL) sehingga NSL lebih terbuka.
4. Bisa sambil mengidentifikasi lokasi program.

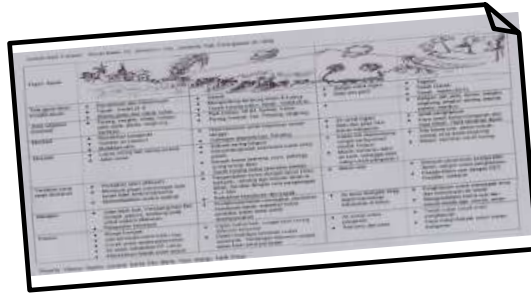
d. Alat

Kertas plano, spidol, selotip, alat pencatat, dan lain-lain sesuai yang dibutuhkan di lapangan.

e. Tahapan (Langkah-langkah) Transect

Langkah-langkah dalam melakukan transect di lapangan bersama Nara Sumber Lokal (NSL) adalah sebagai berikut:

1. Tim PRA mengadakan suatu pertemuan dengan masyarakat (NSL) di suatu tempat atau lokasi yang disepakati.
2. Fasilitator utama membuka forum mengucapkan salam dan ucapan terimakasih atas kehadirannya.
3. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.
4. Menjelaskan pengertian transect dan manfaatnya.
5. Mengadakan brainstorming dengan NSL tentang informasi yang akan diambil dalam melakukan transect.
6. Menetapkan rute yang akan dilalui dengan melihat peta wilayah hasil mapping.
7. Membagi tugas tim PRA untuk bertugas sebagai pemandu, pencatat, dan pengamat.
8. Mulailah melakukan penelusuran wilayah bersama NSL.
9. Menggali informasi pada orang atau sekelompok orang yang ditemui.
10. Menginterpretasi data fisik yang ditemui dan mengkonfirmasi pada orang yang berada di sekitar tempat tersebut.
11. Setelah data didapat mencukupi dan wilayah yang ditetapkan telah ditelusuri tim bersama NSL kembali ke lokasi semula atau di sebuah tempat tertentu untuk berkumpul membuat gambar bersama dari hasil penelusuran wilayah. Tim minta kepada NSL yang menggambarkan dengan dipandu oleh tim PRA. Apabila NSL tidak bisa, maka salah seorang tim PRA yang menggambar dengan menggali informasi dari NSL.
12. Mempresentasikan dan review hasil transect.
13. Meminta NSL menanggapi dan melengkapi bila ada informasi yang masih kurang.
14. Mengakhiri kegiatan ini dengan ucapan terimakasih pada NSL, dan mengingatkan kembali kegunaan transect bagi masyarakat. Juga mengingatkan bahwa peran tim PRA hanya membantu masyarakat untuk mengetahui keadaan lingkungannya secara mendalam yang akan digunakan untuk masyarakat dalam membuat rencana kegiatan kemasyarakatannya.



3. Pemetaan Kampung dan Survei Belanja Rumah Tangga

a. Pengertian

Pemetaan kampung dan survei belanja rumah tangga merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup, yakni kelayakan nutrisi dan gizi, kelakayan kesehatan rumah, pendidikan, dan tingkat konsumsi.

Teknik ini akan menghasilkan gambaran kehidupan setiap rumah, sehingga akan diketahui dalam suatu kampung mana keluarga yang paling tinggi tingkat konsumsinya dan paling rendah tingkat konsumsinya. Demikian pula mana saja rumah tangga yang miskin, rumah tidak layak huni, dan pekerjaan masing-masing keluarga. Pada dasarnya teknik ini sama merupakan bagian dari teknik mapping, hanya saja teknik ini lebih diarahkan pada aspek kehidupan rumah tangga masing-masing. Hal ini dilakukan karena PAR merupakan proses menanyakan tentang kehidupan, sehingga PAR berusaha membangun kesadaran diri tentang bagaimana kehidupan mereka. Apakah semakin menurun atau tetap, atau semakin berdaya. Dengan mendapatkan data tentang kehidupan mereka, maka akan diketahui problematika kehidupan mereka.

b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memfasilitasi komunitas mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap kehidupan mereka. Hasilnya akan diketahui gambaran rinci berupa matrik

diagram tingkat kenaikan atau penurunan kehidupan, baik dari aspek konsumsi, pendidikan, kesehatan, kelayakan hidup, dan tingkat konsumsi.

c. Manfaat

Warga komunitas memahami kondisi dirinya, sehingga terbangun daya kritis. Demikian pula akan diketahui perilaku hidup mereka, dengan demikian diharapkan akan menjadi dasar bagi analisis diri sehingga akan muncul perubahan perilaku.

d. Langkah-langkah Pemetaan Kampung dan Survei Rumah Tangga

Langkah yang dilakukan dalam pemetaan kampung sama dengan pemetaan wilayah. Hanya saja lebih difokuskan pada infrastruktur kampung dan rumah masing masing warga.

1. Sepakati dengan warga batas-batas wilayah kampung yang akan digambar dalam peta.
2. Gambarkan posisi masing-masing rumah dan infrastruktur lain, seperti rumah ibadah, balai kampung, sekolah, dan fasilitas umum yang lain.
3. Bedakan bentuk rumah dengan fasilitas lain. Beri warna tertentu untuk membedakan rumah yang layak huni, kurang layak huni, dan tidak layak huni.
4. Setelah gambar peta selesai, lanjutkan dengan survei belanja rumah tangga. Dengan terlebih dahulu mengajari beberapa pemuda yang bisa dididik mengisi form survei belanja rumah tangga.
5. Berilah mereka masing-masing form survei, dan masing-masing ditugasi untuk mengajari keluarga terdekatnya untuk mengisi form survei tersebut.
6. Sebar mereka ke seluruh kampung dengan membawa form survei kosong untuk dibagi dan diajarkan kepada masing-masing rumah tangga.
7. Kumpulkan hasil masing-masing form yang sudah diisi dan masukkan di tabulasi hasil form survei tersebut bersama para pemuda yang dijadikan relawan tersebut.

8. Sistematiskan dan presentasikan hasil survei tersebut kepada warga, selanjutnya perdalam dengan teknik PRA yang lain, selanjutnya rumus masalah intinya dan penyebabnya.
9. Lakukan refleksi pasca analisis, selanjutnya buatlah agenda pemecahan masalah.

Form Pemetaan Kampung dan Survei Rumah Tangga (Lembar 1)

PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA										Lembar-1 dari 3																																																																																																																																	
DUSUN		KAMPUNG		DISTRIK		KABUPATEN																																																																																																																																					
										<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="6">DAFTAR PENGUNJUK RUMAH</th> </tr> <tr> <th>No</th> <th>Nama Lengkap</th> <th>U/P</th> <th>Sex</th> <th>Golongan Keluarga</th> <th>Pendidikan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>2</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>4</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>6</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>7</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>8</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>9</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td>10</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>		DAFTAR PENGUNJUK RUMAH						No	Nama Lengkap	U/P	Sex	Golongan Keluarga	Pendidikan	1						2						3						4						5						6						7						8						9						10																																																													
DAFTAR PENGUNJUK RUMAH																																																																																																																																											
No	Nama Lengkap	U/P	Sex	Golongan Keluarga	Pendidikan																																																																																																																																						
1																																																																																																																																											
2																																																																																																																																											
3																																																																																																																																											
4																																																																																																																																											
5																																																																																																																																											
6																																																																																																																																											
7																																																																																																																																											
8																																																																																																																																											
9																																																																																																																																											
10																																																																																																																																											
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="6">STATUS PEMILIK</th> </tr> <tr> <th>Milik sendiri</th> <th>Sewa</th> <th>Kontrak</th> <th>Piutang</th> <th>Revisi</th> <th>Lainnya</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>										STATUS PEMILIK						Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Piutang	Revisi	Lainnya							<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="2">DATA KESEHATAN KELUARGA</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td colspan="2">Pemeriksaan kesehatan anggota? Berapa?</td></tr> <tr><td colspan="2">Jumlah keluarga yang paling sering sakit?</td></tr> <tr><td colspan="2">Jenis penyakit yang paling sering diderita?</td></tr> <tr><td colspan="2">Kulit sakit, apa saja penyebabnya?</td></tr> <tr><td colspan="2">Kulit sakit, bagaimana bentuknya?</td></tr> <tr><td colspan="2">Sakit sakit, apa saja penyebabnya?</td></tr> <tr><td colspan="2">Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?</td></tr> <tr><td colspan="2">Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?</td></tr> </tbody> </table>		DATA KESEHATAN KELUARGA		Pemeriksaan kesehatan anggota? Berapa?		Jumlah keluarga yang paling sering sakit?		Jenis penyakit yang paling sering diderita?		Kulit sakit, apa saja penyebabnya?		Kulit sakit, bagaimana bentuknya?		Sakit sakit, apa saja penyebabnya?		Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?		Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?																																																																																													
STATUS PEMILIK																																																																																																																																											
Milik sendiri	Sewa	Kontrak	Piutang	Revisi	Lainnya																																																																																																																																						
DATA KESEHATAN KELUARGA																																																																																																																																											
Pemeriksaan kesehatan anggota? Berapa?																																																																																																																																											
Jumlah keluarga yang paling sering sakit?																																																																																																																																											
Jenis penyakit yang paling sering diderita?																																																																																																																																											
Kulit sakit, apa saja penyebabnya?																																																																																																																																											
Kulit sakit, bagaimana bentuknya?																																																																																																																																											
Sakit sakit, apa saja penyebabnya?																																																																																																																																											
Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?																																																																																																																																											
Pemeriksaan kesehatan (Gigitan, Sakit)?																																																																																																																																											
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="6">KEDAHAN UMUM BANGUNAN</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td colspan="6">Dibangun tahun</td></tr> <tr><td colspan="6">Ukuran</td></tr> <tr><td colspan="6">Konstruksi</td></tr> <tr><td colspan="6">Dinding</td></tr> <tr><td colspan="6">Atap</td></tr> <tr><td colspan="6">Sarana Dasar</td></tr> <tr><td colspan="6">MCK</td></tr> <tr><td colspan="6">Air bersih</td></tr> <tr><td colspan="6">Lubuk</td></tr> <tr><td colspan="6">Sampah/limbah</td></tr> <tr><td colspan="6">Gudang/lumbung</td></tr> <tr><td colspan="6">Penilaian Kelayakan</td></tr> </tbody> </table>										KEDAHAN UMUM BANGUNAN						Dibangun tahun						Ukuran						Konstruksi						Dinding						Atap						Sarana Dasar						MCK						Air bersih						Lubuk						Sampah/limbah						Gudang/lumbung						Penilaian Kelayakan						<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th colspan="5">1 2 3 4 5</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr> </tbody> </table>		1 2 3 4 5																																																	
KEDAHAN UMUM BANGUNAN																																																																																																																																											
Dibangun tahun																																																																																																																																											
Ukuran																																																																																																																																											
Konstruksi																																																																																																																																											
Dinding																																																																																																																																											
Atap																																																																																																																																											
Sarana Dasar																																																																																																																																											
MCK																																																																																																																																											
Air bersih																																																																																																																																											
Lubuk																																																																																																																																											
Sampah/limbah																																																																																																																																											
Gudang/lumbung																																																																																																																																											
Penilaian Kelayakan																																																																																																																																											
1 2 3 4 5																																																																																																																																											
1 = sangat layak 2 = cukup layak 3 = kurang layak 4 = tidak layak 5 = sangat tidak layak																																																																																																																																											

Form Pemetaan Kampung dan Survei (Lembar 2)

PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA				Lembar-2 dari 3	
DUSUN		KAMPUNG		DISTRIK	
		GAMBAR SKETSA/DENAH LAHAN RUMAH & PEKARANGAN			

Form Survei Belanja Rumah Tangga (Lembar 3)

PEMETAAN KAMPUNG & SURVEI RUMAH TANGGA		Lembar-2 dari 3			
DUSUN	KAMPUNG	DISTRIK	KABUPATEN		
RUMAH NOMOR					
		BELANJA (rata-rata per-bulan)	A Banyaknya	B Harga (Rp)	C (A x B) Jumlah (Rp)
		BELANJA PANGAN			
		1 Beras/sagu/umbi-umbian, dll			
		2 Lauk-pauk (ikan, daging, telur, dll)			
		3 Aneka sayuran			
		4 Bumbu-bumbu masak			
		5 Minyak-goreng			
		6 Gula + kopi/teh/susu			
		7 Biji pinang/rokok			
		8 Air bersih/rekang PAM			
		9			
		BELANJA ENERGI			
		10 Minyak-larung/pasakayu-bakar			
		11 Rakusang listrik			
		12 BBM mobil/sapoda motor			
		BELANJA PENDIDIKAN			
		13 SPP/uran sekolah anak			
		14 Transport & jajan harian sekolah anak			
		15 Perangkapan sekolah anak (buku tulis, dll)			
		BELANJA KESEHATAN			
		16 Periksa ke Dokter/KLINIK/PUSKESMAS			
		17 Beli obat-obatan			
		18 Perangkapan kebersihan (sabun, odol, dll)			
		BELANJA SOSIAL & LAINNYA			
		19 Iuran warga (SISKAMLING, arisan, dll)			
		20 Pulsa telepon			
		21 Hiburan (nonton, piknik, dll)			
		22			
PENDAPATAN (rata-rata per bulan)					
PENDAPATAN UTAMA					
1					
2					
PENDAPATAN TAMBAHAN					
1					
2					
TOTAL PENDAPATAN					TOTAL BELANJA

4. Time Line (Penelusuran Sejarah)

a. Pengertian

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan timeline adalah:

1. Teknik ini dapat menggali perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya, dalam masyarakat secara kronologis.
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik trend and change
4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat dimasa lalu
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.
6. Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti; perkembangan desa, peran wanita, kondisi lingkungan, perekonomian, kesehatan atau perkembangan penduduk.

b. Tujuan

Adapun tujuan teknik penelusura sejarah adalah untuk:

1. Mengungkap kembali alur sejarah masyarakat suatu wilayah yang meliputi; Topik-topik penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu.
2. Mengetahui kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat secara kronologis.
3. Mengetahui kejadian penting masa lalu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
4. Masyarakat memahami kembali keadaan mereka pada masa kini dengan mengetahui latar belakang masa lalu melalui peristiwa penting dalam kehidupan mereka dimasa lalu.

c. Alat-alat

Kertas Plano, Spidol, Papan Tulis, Selotip, dll.

d. Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dilakukan selama proses timeline adalah sebagai berikut:

1. Memilih Nara Sumber Lokal (masyarakat asli) yang sudah lama tinggal di daerah tersebut dan benar-benar memahami sejarah wilayahnya.
2. Tim dan Nara Sumber Lokal yang terpilih menentukan waktu dan tempat pertemuan
3. Setelah semua peserta berkumpul, ketua tim memperkenalkan diri kepada seluruh peserta yang hadir.
4. Selanjutnya menjelaskan pengertian *time line* (penelusuran alur sejarah desa), tujuan serta manfaat kegiatan ini.
5. Diteruskan dengan menjelaskan hal-hal yang akan digali dalam pembuatan *time line*.
6. Setelah semua Nara Sumber Lokal paham, peserta & tim bisa memulai proses penggalian data melalui sumbang saran, tanya jawab dan diskusi. Untuk memulai dialog bisa dibuka dengan bagaimana asal usul nama daerah tersebut. Catatan : Kalender sosial di desa akan membantu mengingat peristiwa dimasa lalu.

Dalam menggali informasi bisa dengan memberikan stimulasi (mengingat kembali) topik-topik seperti kejadian-kejadian alam, gunung Agung Bali meletus, atau masa Gestapo (1 September 1965), atau masa reformasi tahun 1998.

Catatan khusus: point-point yang dapat dipakai untuk memulai penggalan informasi.

- Dimulai dengan mengetengahkan sejarah terbentuknya pemukiman, asal-usul penduduk atau perkembangan jumlah penduduk.
 - Bisa dilanjutkan dengan topik tentang alur sejarah tersedianya sarana (infrastruktur); jalan raya, saluran air, perumahan, puskesmas, sekolah, sarana komunikasi, transportasi dan tempat ibadah.
 - Untuk memperdalam topik bisa dilanjutkan dengan diskusi tentang perubahan status pemilikan, penguasaan dan penggarapan tanah. Serta perkembangan usaha ekonomis masyarakat, misalnya kapan mulai menjadi pegawai, pedagang, petani dan jenis pekerjaan lain.
 - Selain topik di atas, bisa ditambah dengan menggali tentang bagaimana tanggapan masyarakat terhadap masukan pembinaan atau pendampingan yang diterima. Serta apa saja masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
 - Untuk mengetahui bagaimana penanganan kesehatan, bisa diskusi tentang terjadinya wabah penyakit yang pernah menimpa daerah tersebut.
 - Kejadian yang berulang dapat dijadikan topik penting untuk dibahas lebih mendalam.
 - Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.
7. Pemandu memfasilitasi jalannya dialog & diskusi selama proses, misalnya; informasi/ data apa saja yang harus dimasukkan tabel timeline dan bagaimana cara menyusunnya kronologis alur sejarah. Serta cara *cross check* data.
 8. Setelah penulisan selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck*

data / probing data yang sudah dikumpulkan). Usahakan untuk mempresentasikan hasil timeline kepada para peserta, untuk penyempurnaan data, apabila waktunya mencukupi.

9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).
10. Setelah proses *time line* selesai, pemandu meminta kepada seluruh peserta untuk melakukan triangulasi data (*check* dan *recheck* data atau probing data yang sudah dikumpulkan).

Contoh matrik:

Kejadian	Tahun

5. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

a. Pengertian

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/ matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.

b. Tujuan

Tujuan melakukan analisa *trend and change* dalam PRA adalah untuk:

1. Mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang.

2. Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena.
3. Dengan Bagan Perubahan, masyarakat dapat memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut.

c. Bagaimana membuat Bagan Perubahan dan Kecenderungan?

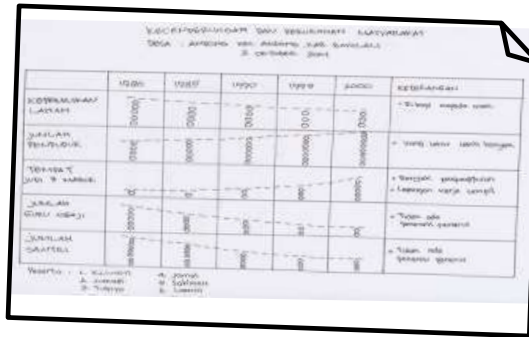
Bagan Perubahan dan Kecenderungan dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Bahan-bahan yang bisa digunakan, berupa biji-bijian, kerikil, atau bahan lain yang mudah didapat dan mudah dipahami masyarakat. Hasilnya Bagan Perubahan dan Kecenderungan digambar atas kertas, papan tulis atau di tanah.

d. Langkah-langkah Proses Teknik Trend and Change

Langkah-langkah pembuatan Bagan Perubahan meliputi:

1. Lakukan persiapan-persiapan seperlunya.
2. Diskusikan bersama masyarakat perubahan-perubahan penting yang terjadi di desa serta sebab-sebabnya.
3. Sepakatilah topik-topik utama yang akan dicantumkan ke dalam bagan.
4. Sepakatilah simbol-simbol yang akan dipakai, baik untuk topik (gambar-gambar sederhana) maupun untuk nilai (biji-bijian, kerikil dan lain-lain)
5. Sepakati bersama masyarakat selang waktu (range) yang akan dicantumkan.
6. Buatlah bagan di kertas, papan tulis atau tanah
7. Diskusikan perubahan-perubahan, sebab-sebab, akibat-akibatnya, apakah perubahan akan berlanjut pada masa depan (kecenderungan)
8. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan dibahas dalam diskusi
9. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Contoh hasil proses Teknik *Trend and Change*



6. Season Calender (Kalender Musim)

a. Pengertian

Seasonal calender adalah dua kata dalam bahasa Inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan arti *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminologi dalam teknik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu ‘kalender’ dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.

b. Tujuan

Tujuan dipergunakannya analisa *seasonal calender* dalam teknik PKM adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu.
2. Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat.
3. Mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu.
4. Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu

c. Alasan

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus

waktu tertentu. Misalnya pada masyarakat pedesaan kehidupan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh musim-musim yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti musim tanam, musim panen, musim hujan dan musim kemarau. Pada masyarakat perkotaan jenis musim yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat mungkin agak berbeda misalnya musim buah, musim hari besar, musim tahun ajaran baru dan sebagainya. Selain itu ada juga daur kegiatan yang bisa dikatakan selalu berulang dalam kedua macam masyarakat baik di desa maupun di kota misalnya musim penyakit tertentu, musim perkawinan dan sebagainya.

Dengan mengenali dan mengkaji pola-pola ini maka kita akan dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk penyusunan suatu program bagi masyarakat. Upaya menggali informasi yang berhubungan dengan siklus musim ini dalam tehnik PKM disebut analisa *Seasonal Calender* (analisa kalender musim).

d. Bagaimana Pembuatan Kalender Musim?

Kalender musim dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai simbol-simbol. Untuk simbol tersebut dapat dimanfaatkan biji-bijian, daun-daunan, batu-batuan dan lain-lain. Kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar kembali di atas kertas.

Contoh kalender musim:

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1. Berjemur												
2. Beribadah												
3. Berkebun												
4. Berjualan												
5. Beristirahat												
6. Bersekolah												
7. Berputar												
8. Bermain												
9. Berhaji												
10. Berpuasa												
11. Berhukum												
12. Berobat												

e. Langkah Pembuatan Kalender Musim

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan kalender musim:

1. Ajaklah masyarakat untuk menggambar sebuah kalender dengan 12 bulan (atau 18 bulan) sesuai kebutuhan. Tidak perlu mengikuti kalender tahunan, bisa mulai pada bulan lain, misalnya sesuai musim tanam.
2. Diskusikan secara umum tentang jenis-jenis kegiatan serta keadaan apa yang paling sering terjadi pada bulan-bulan tertentu dan apakah kegiatan itu selalu terulang dari tahun ke tahun. Misalnya, pada bulan ke berapa masyarakat melakukan upacara bersih desa.
3. Sepakati bersama masyarakat tentang simbol-simbol yang akan digunakan.
4. Ajaklah masyarakat menggambarkan kegiatan-kegiatan utama serta keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar bagi masyarakat dalam kalender.
5. Diskusikan lebih lanjut (lebih mendalam) bersama masyarakat tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
6. Sesuaikan gambaran dengan hasil diskusi.
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan bagan dan diskusi sudah selesai, bagan digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

7. Daily Routin (Kalender Harian)

a. Pengertian

Kalender harian mirip dengan kalender musiman tapi didasarkan pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian katimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul

dan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. dari kegiatan harian.

Unit yang dianalisis bisa berupa individual, ataupun kelompok. Seperti pada petani individual yang dianalisis pada kunci masalah yang berhubungan dengan kegiatan harian, waktu yang dihabiskan pada kegiatan harian, dan perubahan intensitas pada tenaga kerja setiap kegiatan. Sedangkan pada kelompok atau organisasi unit yang dianalisis pada masalah pokok yang berhubungan dengan kegiatan harian dan berapa waktu yang dibutuhkan selama kegiatan harian.

b. Tujuan

Tujuan teknik ini adalah untuk memahami kunci persoalan dalam tugas harian. Demikian juga jika ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga dapat dilihat dari kebiasaan hariannya. Juga dapat digunakan untuk **assessment** secara kuantitatif akan tenaga kerja, input, dll. dari kegiatan harian.

c. Langkah Pembuatan Kalender Harian

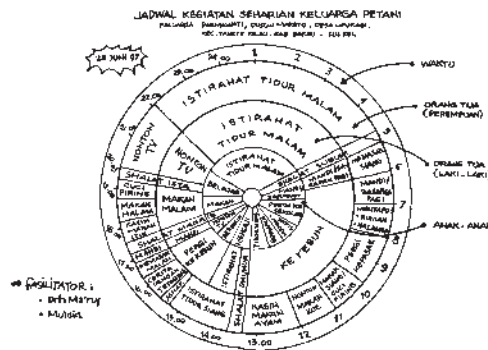
Adapun langkah-langkah memfasilitasi proses pembuatan kalender harian atau kegiatan harian ini adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dimulai dengan menanyakan partisipan untuk mengidentifikasi setiap kegiatan yang mereka lakukan sejak mereka bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Mereka bisa menunjukkan kegiatannya tiap jam dalam satu hari atau bisa mengidentifikasi berapa banyak waktu yang mereka habiskan pada setiap kegiatan.
2. Menggambarkan satu buah bundaran per orang (atau satu yang umum)
3. Menentukan berapa besarnya masing-masing bagian dalam seluruhnya
4. Membagi bundaran sesuai besarnya bagian masing-masing. Untuk analisa penggunaan waktu maka:
 - Bagi bundaran dalam 24 bagian (sesuai jumlah jam per hari)
 - Untuk anggota keluarga masing-masing (bapak, ibu, anak

laki-laki, anak perempuan) membahas kegiatannya pada setiap jam per hari (mulai pada jam bangun, kemudian melakukan apa, selama berapa waktu dan seterusnya)

- Menggambarkan dalam hasil diskusi dalam lingkaran (lihat contoh)
5. Kalau semua peserta sudah selesai, diskusikan hasil dan kebenaran informasi tersebut. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan
 6. Mendiskusikan permasalahan dan potensi masing-masing yang muncul.
 7. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi
 8. Pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi dan diagram pie

Contoh diagram pie hasil diskusi kalender harian.



8. Diagram Venn

a. Pengertian

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau

topical; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yangkegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian sa, kesehatan saja atau pengairan saja.

b. Tujuan

1. Memperoleh data pengaruh lembaga/tokoh masyarakat yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Tingkat kepedulian dan frekwensi lembaga atau tokoh masyarakat dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

c. Alat-alat

Kertas Plano, Spidol, kertas flipchart, Selotip, dll.

d. Bagaimana membuat Diagram Venn?

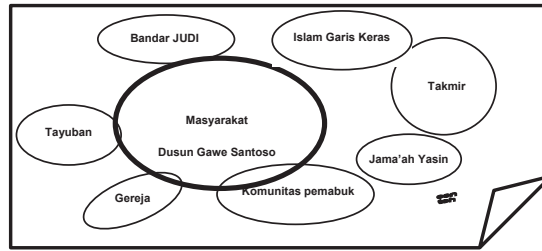
Diagram Venn dapat dibuat di atas kertas atau di tanah. Sering kali dipakai kertas (yang digunting dalam bentuk lingkaran) dan spidol.

e. Langkah-langkah dalam pelaksanaan Diagram Venn meliputi:

1. Mintalah kepada peserta pertemuan baik laki-laki dan perempuan untuk membentuk beberapa kelompok dengan anggota 5-10 orang. Jika perlu minta kelompok yang dibentuk menurut jenis kelamin.
2. Bahaslah dengan masyarakat lembaga-lembaga yang terdapat di desa (lembaga-lembaga yang terkait dengan topik yang akan dibahas)
3. Catatlah daftar lembaga-lembaga pada *flipchart* (kertas potongan)
4. Guntinglah sebuah lingkaran kertas yang menunjukkan masyarakat
5. Sepakatilah mengenai simbol-simbol yang dipergunakan, misalnya:
 - *Besarnya lingkaran*: menunjukkan *pentingnya* lembaga-lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin penting suatu lembaga maka semakin besar lingkaran

- *Jarak dari tingkatan masyarakat:* menunjukkan *pengaruh* lembaga tersebut menurut pemahaman masyarakat. Semakin dekat dengan lingkaran masyarakat maka lembaga tersebut semakin berpengaruh.
6. Tulislah kesepakatan simbol-simbol tersebut pada flipchart agar mudah diingat oleh masyarakat
 7. Bahaslah apakah lembaga-lembaga tersebut ‘penting’ menurut pemahaman masyarakat dan menyepakati besarnya lingkaran yang mewakili lembaga tersebut
 8. Guntinglah kertas-kertas yang berbentuk lingkaran yang besarnya sesuai dengan kesepakatan, tulislah nama lembaga tersebut pada lingkaran itu
 9. Letakkanlah lingkaran masyarakat di atas lantai
 10. Bahaslah bagaimana manfaat lembaga tersebut terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh jaraknya dari lingkaran masyarakat
 11. kalau semua lembaga telah ditempatkan, periksalah kembali dan diskusikan kebenaran informasi tersebut
 12. Buatlah perubahan kalau memang diperlukan.
 13. Diskusikan bersama masyarakat permasalahan dan potensi masing-masing lembaga.
 14. Simpulkan bersama masyarakat apa yang dibahas dalam diskusi.
 15. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan diagram dan diskusi sudah selesai, diagram digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

Contoh Diagram Venn:



Yang perlu diperhatikan pentingnya suatu lembaga terhadap masyarakat (yang ditunjukkan oleh besarnya lingkaran) belum tentu dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (yang ditunjukkan oleh jarak dari lingkaran masyarakat)

9. Diagram Alur

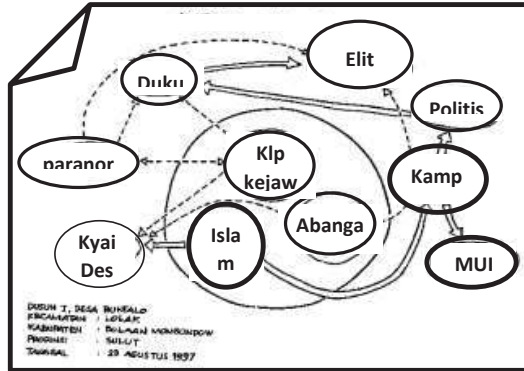
a. Pengertian

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu system. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat.

b. Tujuan

Adapun tujuan penggunaan diagram alur sebagai teknik adalah untuk:

- Menganalisa dan mengkaji suatu sistem
- Menganalisa fungsi masing-masing pihak dalam system dan mencari hubungan antara pihak-pihak dalam sistem, termasuk bentuk-bentuk ketergantungan.
- Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang posisi mereka sekarang



c. Langkah Pembuatan Diagram Alur

Adapun Langkah-langkah pembuatan diagram alur meliputi:

1. Lakukan diskusi umum tentang semua alur “misalnya penyebaran agama Islam” di desa dan dari luar desa.
2. Ajaklah masyarakat untuk mengidentifikasi:
 - dimana pusat-pusat produksi tata nilai agama?
 - siapa yang berperan dalam persoalan tersebut (individu, kelembagaan)?
 - Siapa yang memiliki otoritas penafsiran tata nilai agama tersebut?
3. Ajaklah masyarakat menggambar alur: mulai dengan yang paling mudah dikenali dan buatlah garis ke setiap pihak.
4. Ajaklah masyarakat untuk membahas perilaku atau kepentingan dari masing-masing pihak.
5. Ambillah kesimpulan berdasarkan tingkat pemahaman masyarakat.
6. Tawarkan kepada masyarakat: apakah situasi tersebut harus ditangani? Kalau masyarakat berniat untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka ajaklah masyarakat untuk menentukan prioritas yang harus segera ditangani dari soal tersebut.
7. Setelah semua selesai, tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta diagram alur dan diskusi sudah

selesai, peta diagram alur digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

10. Matrix Ranging (Bagan Peringkat)

a. Pengertian

Kata *Matrix Ranking* berasal dari Bahasa Inggris. *Matrix* artinya susunan dalam bentuk kolom. *Ranking* artinya urutan, posisi, kedudukan, penggolongan. Dengan demikian arti terminologi *matrix ranking* adalah suatu tehnik PRA yang dipergunakan untuk menganalisa dan membandingkan topik yang telah diidentifikasi dalam bentuk *ranking/scoring* atau menempatkan topik menurut urutan penting tidaknya topik bagi masyarakat.

b. Tujuan

1. Memfasilitasi masyarakat membuat urutan prioritas pilihan ‘masalah’ yang paling penting dan mendesak untuk segera dicarikan jalan keluarnya
2. Memfasilitasi masyarakat memilih prioritas masalahnya secara objektif dan demokratis serta sistemis
3. Memfasilitasi masyarakat dalam memilih dan memilih masalahnya secara objektif dan rasional

c. Langkah-langkah Membuat *Matrix Ranking*

1. Persiapan
 - a. Persiapkan bahan temuan dari proses sebelumnya, bahan tersebut akan menjadi masukan pokok untuk diskusi matriks ranking.
 - b. Tentukan anggota masyarakat sebagai peserta, diutamakan adalah mereka yang mengikuti secara aktif proses sebelumnya.
 - c. Jumlahnya tidak ditentukan, tetapi sebanyak mungkin mereka yang mengikuti proses sebelumnya.
2. Pelaksanaan
 - a. Jelaskan tujuan pertemuan dan jelaskan proses dan langkah yang akan dilakukan. Jelaskan juga bahwa

peranan semua peserta sama, semua orang yang hadir dapat menyampaikan pandangannya.

- b. Mulailah presentasi hasil proses sebelumnya. Presentasikan topik-topik temuan kepada masyarakat. Lebih baik presentasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, pilih wakil diantara mereka untuk mempresentasikan hasil kelompok.
- c. Mulailah membuat contoh *matrix ranking*, dengan menuliskan daftar masalah yang pernah ditemukan. Time line, trend and change sangat berguna untuk membantu menganalisa prioritas masalah.
- d. Diskusikan dengan masyarakat. Tanyakan kriteria pemilihan alternatif dengan pertanyaan, faktor akibat atau dampak bagi masyarakat, siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan.
- e. Selanjutnya, membuat kolom *matrik rangking* sebagai contoh yang memuat daftar masalah, sebab dan akibatnya, dan penilaian *scoring* dengan menyepakati terlebih dahulu bersama-sama masyarakat faktor pendukung, penghambat dan kemungkinan serta tingkat kemudahan, SDM dan biaya yang diperlukan, serta alternatif-alternatif yang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- f. Berikan *score* pada masing-masing masalah, kemudian tanyakan kembali pada masyarakat sebelum merangking masalah prioritas tentang pilihan mereka.
- g. Setelah selesai *scoring*, mengajak masyarakat bersama-sama merangking masalah-masalah tersebut berdasarkan nilai/*score* yang telah tercantum.
- h. Kadang hasil *scoring* ini bisa tidak diterima oleh sebagian peserta sehingga situasinya bisa memanas. Dalam kondisi begini kadang-kadang perlu adanya break sebentar untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang berbeda pendapat untuk mendiskusikannya

(lobby). Hindari kejadian *Walk out*, karena hal ini akan memperpanjang masalah.

- i. Setelah selesai tanyakan kepada masyarakat: apakah mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut. Manakah yang paling bisa diatasi. Tanyakan faktor pembatas, faktor pendukung, dan manfaat bagi masyarakat.
- j. Simpulkan bersama masyarakat persoalan-persoalan yang telah dibahas dalam diskusi.
- k. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi. Kalau pembuatan matrik dan diskusi sudah selesai, matrik digambar kembali di atas kertas (secara lengkap dan sesuai gambar masyarakat).

11. Wawancara Semi Terstruktur

a. Pengertian

Merupakan suatu tehnik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap tehnik PRA. Pengertian wawancara semi terstruktur adalah alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara semi terstruktur bersifat semi terbuka, artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan pada masyarakat/informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.

b. Tujuan

1. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumber daya yang dimiliki, kesehatan keluarga, pembagian tugas laki-laki dan perempuan, tingkat keberagamaan, aliran agama yang dianut dsb.

2. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat-individu dalam masyarakat tersebut.
3. Membandingkan: keadaan individu / keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan individu / keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

c. Sumber informasi

1. Perorangan
2. Kelompok

d. Jenis informasi yang dapat digali antara lain:

1. Profil keluarga
2. Profil perorangan
3. Daftar kegiatan sehari-hari

e. Langkah-langkah Wawancara Semi Terstruktur :

1. Persiapan:
 - Kajian ulang informasi yang sudah ada.
 - Menyusun daftar topik diskusi atau pokok pertanyaan yang akan menjadi fokus wawancara.
2. Lakukan pengenalan dengan seperlunya: misalnya obrolan-obrolan sedikit tentang keadaan keluarga (Bina Swasana).
3. Buatlah pertanyaan mulai dari yang sederhana dan mudah dimengerti oleh masyarakat.
4. Usahakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat netral.
5. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

f. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam Wawancara Semi Terstruktur

1. Hindarkan: Pertanyaan dengan jawaban yang terarah (ya- tidak)
2. Ingat!!! Wawancara semi terstruktur tidak sama dengan penyuluhan.
3. Jangan menasehati, banyaklah mendengar dengan sabar.

4. Jangan mengabaikan informasi, meskipun kelihatan tidak penting.
5. Jangan menilai (menghakimi).
6. Jangan emosi.
7. Yang penting santai.
8. Yang penting kritis

Contoh:

Daftar pertanyaan Profil “Bu-TRI”

- Identitas keluarga
 - a. Nama suami (suami, Bp.) :
 - b. Umur (tgl. Lahir) :
 - c. Nama istri (ibu) :
 - d. Umur (tgl. Lahir) :
 - e. Tanggal /th. Perkawinan :
- Riwaayat Keagamaan
 - a. Kapan mengenal Islam :
 - b. Siapa yang mengenalkan Islam :
 - c. Bagaimana Islam itu sebenarnya :
 - d. Bagaimana tentang keyakinan lain selain Islam:
 - e. Dimana memperdalam agama dilakukan:
 - f. Siapa yang punya hak istimewa dalam menafsirkan agama di desa ini:
 - g. Bagaimana menjalankan ibadah di desa ini:
 - h. Mengapa ibu, ikut melakukan kenduri di bawah pohon asem:
- Harapan / cita-cita:

12. Analisis Pohon Masalah dan Harapan

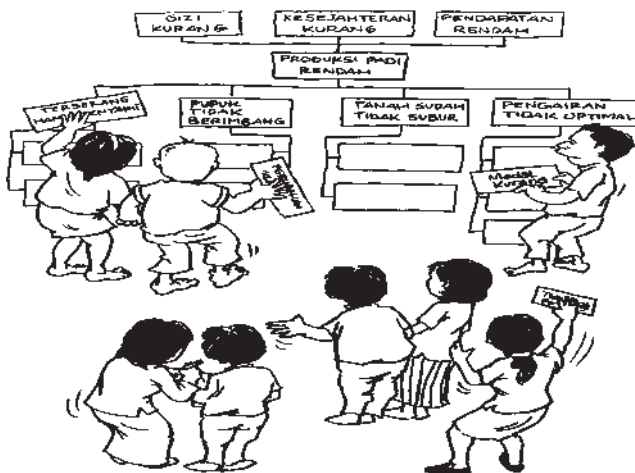
a. Pengertian

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-sama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

b. Tujuan

Teknik ini dapat dipakai dalam situasi yang berbeda, tapi yang lebih penting dari itu, teknik ini dapat digunakan terutama untuk menelusuri penyebab suatu masalah. Teknik ini adalah teknik yang cukup fleksibel. Melalui teknik ini, orang yang terlibat dalam memecahkan satu masalah dapat melihat penyebab yang sebenarnya, yang mungkin belum bisa dilihat kalau masalah hanya dilihat secara sepintas. Teknik Analisa Pohon Masalah harus melibatkan orang setempat yang tahu secara mendalam masalah yang ada.



c. Langkah Pembuatan Pohon Masalah

Adapun langkah-langkah pembuatan pohon masalah adalah sebagai berikut:

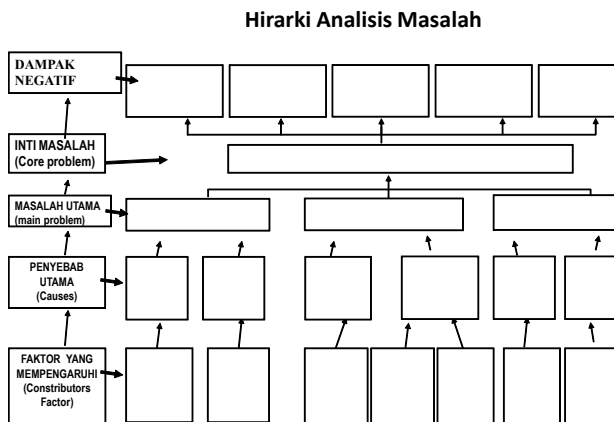
1. Diskusikan bersama masyarakat, masalah apa yang ingin diselesaikan. Tentukan masalah utama, yang menurut masyarakat perlu diselesaikan.
2. Tulis masalah utama yang mau diatasi pada kartu metaplan, lalu di tempel di lantai atau dinding sebagai ‘batang’ pohon.
3. Mulai dari batang, diskusikan mengenai penyebab-penyebabnya.
4. Dari setiap penyebab yang muncul, tanyakan lagi ‘kenapa begitu?’, ‘apa penyebabnya?’ Untuk mempermudah cara berpikir, dan mengecek bahwa tidak ada yang terlupakan, maka anggaplah bahwa setiap masalah adalah akibat
5. Dari kondisi lain – tanyalah ‘Kondisi ini berakibat apa?’. Akhirnya akan muncul gambar yang lengkap mengenai penyebab-penyebab dan akibatnya – hasilnya akan sangat terinci. Komentar apa saja yang dikeluarkan sebagai penyebab dapat ditulis supaya makin komplit. Setelah selesai, semua komentar bisa dikaji kembali.
6. Langkah–langkah ini pada akhirnya memunculkan satu gambar yang lengkap dan terinci - dengan akar yang diwakili oleh penyebab masalah, dan akibat dari masalah tersebut.
7. Setelah gambar selesai, tanyakan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul.
8. Kalau sudah lengkap, ajaklah masyarakat (tanpa terkecuali) untuk melihat secara keseluruhan masalah-masalah akar dari masalah utama.
9. Juga mintalah komentar, apakah ada penyebab yang muncul beberapa kali walaupun dalam ‘akar’ lain? Dari semua informasi yang muncul, perhatikan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah akar sehingga akibat diatas tidak terjadi. Jika akibat di atas masih terjadi, berarti masih ada masalah yang perlu diatasi.

10. Setelah masyarakat betul-betul menyepakati, **baliklah** akar tersebut untuk menulis **harapan** masyarakat. Harapan ini bisa dijadikan acuan untuk penyusunan program aksi selanjutnya. Tulis harapan tersebut dan tempelkan pada **pohon analisis harapan**, sehingga lengkap, maka akan muncul gambar lainnya sebagai bentuk **pohon harapan**.
11. Sehubungan dengan keterbatasan-keterbatasan, lebih baik kalau selesai menggambar pohon masalah dan pohon harapan, masalah-masalah yang muncul diprioritaskan supaya yang paling penting dapat diatasi lebih dahulu (bisa menggunakan teknik matrik rangking).
12. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi.

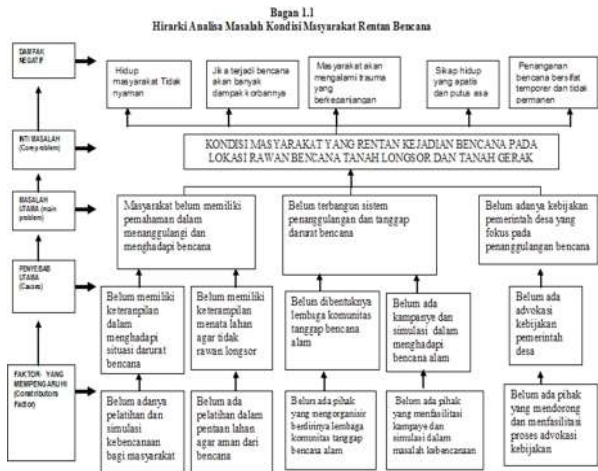
Kesimpulan :

- Identifikasi masalah utama (yang perlu dipecahkan)
- Identifikasi penyebab masalah tersebut (curah pendapat)
- Mengelompokkan sebab-sebab tersebut
- Mengidentifikasi tingkatan penyebab (I, II dan III)
- Menentukan tujuan dan harapan (keluaran)
- Memprioritaskan penyebab yang paling mendesak
- Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai
- Menyusun rencana kegiatan – ingatlah ‘5W, dan 1H’

Contoh Form Analisis Pohon Masalah

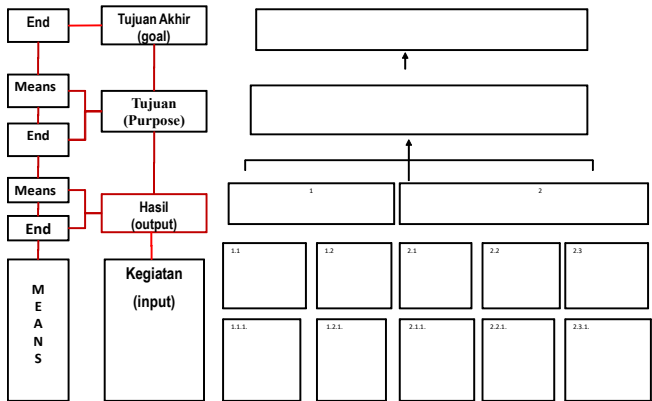


Contoh Hasil Analisis Pohon Masalah



Contoh Form Analisis Pohon Harapan

HIRARKI analisa TUJUAN



```

graph TD
    End([End]) --> TujuanAkhir[Tujuan Akhir goal]
    Mintis([Mintis]) --> TujuanAkhir
    Rat1([Rat]) --> TujuanAkhir
    Mans([Mans]) --> TujuanAkhir
    Rat2([Rat]) --> TujuanAkhir
    TujuanAkhir --> Tujuan1[MASYARAKAT DESA SUMURUP MEMILIKI RASA HIDUP YANG AMAN DAN NYAMAN]
    TujuanAkhir --> Tujuan2[MASYARAKAT DESA SUMURUP MEMILIKI KESIAPSIAGAAN DAN TERAMPIL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA ALAM TANAH LONGSOR, DAN TANAH GERAK]
    Tujuan1 --> Rasi1[Masyarakat memiliki pemahaman dalam menanggulangi dan menghadapi bencana alam]
    Tujuan2 --> Rasi2[Terbangunnya sistem penanggulangan dan tangrap darurat bencana alam tanah longsor dan tanah gerak]
    Rasi1 --> Kegiatan1[Masyarakat memiliki keterampilan dalam menghadapi situasi darurat bencana]
    Rasi1 --> Kegiatan2[Masyarakat memiliki keterampilan membaca lahan agar tidak rawan longsor]
    Rasi2 --> Kegiatan3[Dibentuknya lembaga lembaga tanggap bencana alam]
    Rasi2 --> Kegiatan4[Adanya lapangan dan simulasi dalam menghadapi bencana alam]
    Rasi2 --> Kegiatan5[Adanya lapangan dan simulasi dalam menghadapi bencana alam]
    Kegiatan1 --> MANS[M B A N S]
    Kegiatan2 --> MANS
    Kegiatan3 --> MANS
    Kegiatan4 --> MANS
    Kegiatan5 --> MANS
  
```

1. Daur Program Partisipatif

```

graph TD
    PK[PERENCANAAN KEGIATAN] --> PL[PELAKSANAAN KEGIATAN]
    PL --> PM[PEMANTAUAN KEGIATAN]
    PM --> EV[EVALUASI KEGIATAN]
    EV --> PJ[PENJAJAGAN KREDITILIAN]
    PJ --> PK
    PK --> DP((DAUR PROGRAM))
    PL --> DP
    PM --> DP
    EV --> DP
    PJ --> DP
  
```

The diagram illustrates the PRA Cycle (DAUR PROGRAM) as a continuous loop of five stages, each with a specific focus:

- PERENCANAAN KEGIATAN** (Activity Planning): Kajian Potensi dan Alternatif Kegiatan
- PELAKSANAAN KEGIATAN** (Activity Implementation): PRA Sebagai sikap dan perilaku fasilitator lapangan
- PEMANTAUAN KEGIATAN** (Activity Monitoring): Teknik PRA untuk melihat perkembangan program
- EVALUASI KEGIATAN** (Activity Evaluation): Teknik PRA untuk mengkaji hasil akhir program
- PENJAJAGAN KREDITILIAN** (Activity Credit Monitoring): Kajian masalah dan kebutuhan

The central hub is labeled **DAUR PROGRAM**.

Tahapan dalam menyelenggarakan program kegiatan bersama masyarakat dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang terurai berikut ini.

a. Tahap Identifikasi/Assessment

Tahap identifikasi/assessment merupakan tahap yang paling kritis dalam suatu daur kegiatan program. Tahap ini sangat menentukan tahapan berikutnya. Untuk itu, tahap ini perlu dipersiapkan dengan baik dan matang, yang mungkin juga perlu melibatkan tenaga ahli atau pakar untuk melakukannya. Tahap ini disebut juga “Proses pengembangan proyek pada tahap dini” (*Early Project Process*) yang mencakup: identifikasi-persiapan-analisa dan penilaian (*appraisal*). Kegiatan identifikasi “program” bukanlah suatu kegiatan *diskret* (terpisah) melainkan kegiatan yang berlangsung terus menerus (kontinyu). Demikian pula bukan peristiwa satu kali jadi, melainkan suatu perkembangan adaptif untuk menemukan apa yang baik dikerjakan pada tiap tahapan. Kegiatan-kegiatan “rinci dan spesifik” yang perlu dan harus dilakukan selama tahap ini adalah:

1. **Melakukan Analisis sosial, ekonomis, teknis, kelembagaan dan analisis lainnya sebagai langkah awal untuk identifikasi permasalahan** secara partisipatif yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (*stakeholder*) baik untuk mengetahui kebutuhan, potensi dan peluang yang ada maupun permasalahan yang ada. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metoda dan teknik Kajian Keadaan Pedesaan secara Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal - PRA*) maupun Kajian Keadaan Wilayah secara Cepat (*Rapid District Appraisal- RDA*)
2. **Melakukan Analisis Pihak Terkait (*Stakeholder Analysis*)** untuk menjajagi kepentingan dan pengaruh serta tingkat partisipasi pihak terkait (*stakeholder*) ini yang dapat dipengaruhi / mempengaruhi jalannya kegiatan program.
3. **Melakukan Analisis keunggulan komparatif (*Comparative Advantages Analysis*)** untuk menjajagi tingkat kelebihan dan keunggulan suatu program tertentu dibandingkan

dengan program yang lain sehingga mudah dan laku di pasaran, terutama bagi kelompok sasaran, baik di lingkungan pemerintah maupun masyarakat pedesaan. Hal ini juga untuk menghindari adanya program yang serupa dan sejenis.

4. **Melakukan Appraisal (Penilaian).** Berdasarkan kegiatan-kegiatan spesifik tersebut di atas langkah selanjutnya adalah melakukan analisis semua hasil yang diperoleh dan melakukan appraisal (kajian mendalam) sehingga diperoleh suatu rumusan yang komprehensif.
5. **Menyelenggarakan Lokakarya (*Workshop*)** yang melibatkan berbagai *stakeholder* untuk melakukan review dan mendapatkan umpan balik serta konfirmasi atas hasil-hasil Tahap Identifikasi, khususnya yang menyangkut hasil identifikasi kebutuhan atau permasalahan. Diharapkan dalam lokakarya ini dihasilkan suatu rumusan permasalahan dan rumusan berbagai alternatif strategi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi

Berbagai kegiatan di atas pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan persiapan sosial dalam upaya bagi masyarakat untuk mengetahui keadaannya sendiri serta upaya-upaya yang perlu ditempuh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Di satu sisi, ada permasalahan yang mampu dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, kemungkinan masyarakat membutuhkan bantuan atau dampingan dari pihak luar yang perlu mendapatkan jawaban dari pihak yang berwenang dalam proses perencanaan program instansi.

b. Tahap Perencanaan/Disain Program

Perencanaan merupakan suatu proses atau kegiatan menyusun rencana kegiatan. Dengan demikian, rencana adalah segala hal yang belum dilakukan dan diharapkan akan dilakukan. Tahap perencanaan partisipatif diawali dengan kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pelaksanaan rencana. Dalam pemberdayaan masyarakat, setiap proses perlu

dilakukan monitoring dan evaluasi, perencanaan partisipatif tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus melalui tahap proses yang berjalan terus menerus.

c. Menyusun Disain Program

Berdasarkan hasil lokakarya di atas, langkah selanjutnya adalah merumuskan hasil-hasil lokakarya tahap identifikasi dan menyusunnya dalam bentuk “draft proposal” yang dilengkapi dengan “*draft logical framework*”. Hal ini dipenuhi sebagai bahan awal untuk bahan lokakarya yang lebih luas bersama pihak terkait lain.

1) Lokakarya Manajemen Daur Program

Menyelenggarakan Lokakarya “*Project Cycle Management*” yang melibatkan berbagai Pihak Terkait untuk merumuskan dan memutuskan Sasaran (*Goal*), Tujuan (*Purpose*), Keluaran (*Output*), kegiatan (*Activities*) dan Indikator Penentu Obyektif (OVI) serta asumsi-asumsi penting. Selain itu, perlu diperhitungkan masukan (*Input*) yang dibutuhkan untuk mencapai keluaran yang diharapkan.

2) Mengidentifikasi Pelaksana

Dalam kegiatan ini, kualifikasi pelaksana perlu diidentifikasi berdasarkan tuntutan “program atau program”, baik pengetahuan, ketrampilan manajerial maupun teknis serta komitmen untuk melaksanakan pendekatan partisipatif dan tidak hanya sekedar “menemukan orang” untuk pemerataan (rejeki).

3) Distribusi kewenangan.

Tugas dan tanggung jawab yang jelas dan spesifik di antara para “pengelola program” sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan (SIAPA melakukan APA dan KAPAN harus selesai serta BAGAIMANA dilakukan serta BERAPA kebutuhan *input*)

4) Menyusun Rencana Kerja Spesifik

Rencana kerja spesifik perlu disusun berdasarkan pada “Keluaran Program” dan “Indikator Keberhasilan” sebagaimana yang tertuang dalam Kerangka Kerja Logis (*Logical Framework*) dan “Strategi” bagaimana hal itu dilaksanakan. Contoh form terlampir.

d. Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan

Pada umumnya, antara Tahapan Pelaksanaan dan Pemantauan tidak bisa dipisahkan, karena merupakan satu kesatuan kegiatan yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu dan memantau apakah kegiatan yang dilakukan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini sebagai suatu akibat pada orientasi program, yaitu orientasi yang lebih menekankan pada proses yang terjadi dalam mencapai keluaran yang diharapkan melalui *input* tertentu. Demikian juga halnya dengan “Evaluasi”, mengingat bahwa “kegiatan pemantauan dan evaluasi” berjalan simultan dengan kegiatan pelaksanaan dan di dalam kegiatan pelaksanaan itu sendiri dan bersifat terus menerus walaupun dalam evaluasi ada interval waktu tertentu.

Dalam tahapan pelaksanaan, ada beberapa pokok kegiatan penting untuk dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai:

1) Mengadakan Penyampaian Program kepada Khalayak

Program yang akan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan perlu dilakukan penyampaian kepada khalayak dan pihak terkait. Khalayak yang dimaksud adalah komunitas, baik yang terlibat atau tidak, agar mereka bisa memahami eksistensi program yang dilaksanakan. Apalagi program ini dilaksanakan pada komunitas mereka, sehingga mereka bisa terlibat atau tidak. Demikian pula penyampaian kepada pihak terkait, seperti perangkat desa maupun struktur di atasnya, agar pelaksanaan kegiatan bukan menjadi masalah di belakang hari. Perijinan atau pemberitahuan kepada

pihak terkait menjadi penting tatkala program ini terkait dengan kewilayahan.

2) Melakukan Persiapan Sosial

- a. Persiapan sosial dilakukan di lokasi program, merupakan kegiatan tindak lanjut dari kegiatan identifikasi atau penjajagan awal. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai pertemuan untuk memperoleh persepsi yang sama. Langkah ini penting untuk mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan, dana yang dibutuhkan dan siapa melakukan apa dan lain sebagainya.
- b. Persiapan sosial dilakukan secara terus menerus dan lebih mendalam dari kegiatan sosialisasi program berdasarkan pada hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi dan potensi yang ada.
- c. Penyusunan Rencana Kerja bersama masyarakat, bagaimana tujuan dapat dicapai, siapa harus melakukan apa dan bagaimana.

3) Melakukan Pelatihan

Pengembangan pelaksana program melalui pelatihan merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan mengingat bahwa “pendekatan partisipatif” membutuhkan staf maupun masyarakat yang mumpuni dan kemauan untuk belajar terus menerus, karena tuntutan “perubahan dan dinamika” yang terjadi selama program berlangsung.

4) Melakukan Kunjungan ke lokasi Program/Program.

Kunjungan ke lokasi program perlu dilakukan untuk membahas bersama masyarakat tentang kemajuan yang dicapai, permasalahan yang dihadapi, mengembangkan alternatif pemecahan masalah dan dukungan yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah dari pihak lain dan lain sebagainya.

5) Mengadakan Pertemuan Rutin

Pertemuan dengan masyarakat dalam upaya “memfasilitasi” dan “membantu” masyarakat dalam upaya mencari alternatif pemecahan masalah yang sesuai dan sebagai bahan masukan pemantuan untuk manajemen.

e. Tahap Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan secara periodik. Pada umumnya dilakukan secara triwulanan ataupun 6 bulanan yang bertujuan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat capaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian program, permasalahan yang dihadapi, dan pemanfaatan sumberdana yang telah tersedia.

Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai pihak terkait yang terlibat. Dengan demikian akan diketahui dampak program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.

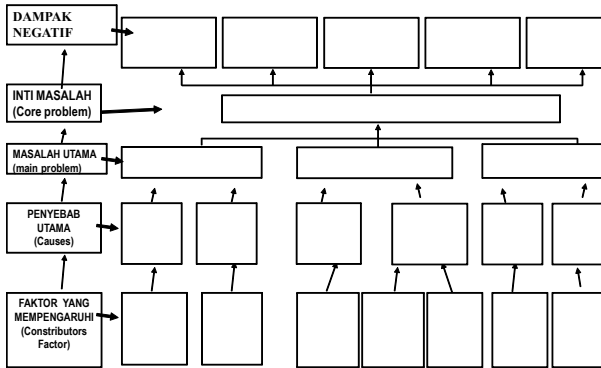
Latihan yang harus dipelajari adalah *Logical Framework Approach* (LFA) yaitu: kerangka kerja logis yang dimulai dari analisis masalah dalam bentuk hirarki (pohon masalah), selanjutnya analisis harapan (pohon harapan), analisis program strategis Matrik Analisis Kelayakan Strategis (MAKS), Matrik Perencanaan Operasional (MPO), analisis Stakeholders, dan analisis kebutuhan anggaran. Seluruh form terlampir pada lembar akhir modul ini.

DAFTAR PUSTAKA

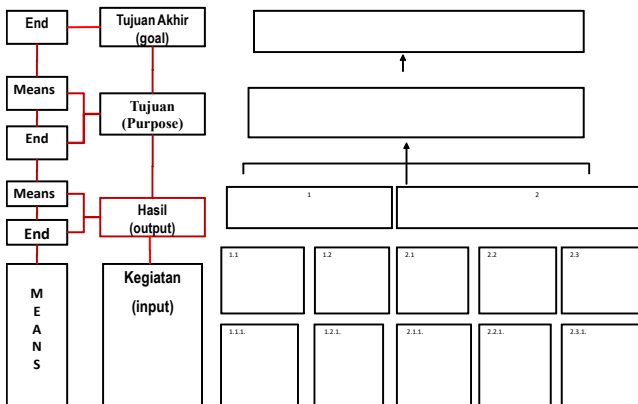
- Camstocck, Donald E. A. *Method for Critical research*, ter. Ahmad mahmudi, Wasington State University, 1980.
- Chambers, Robert, *PRA [Participatory Rural Apraisal]: Memahami Desa Secara Partispatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Denzin, Norman K. dan Yvonnas S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kumpulan Bahan Training Modul Training of Trainer PAR*, Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2005
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002.
- Mahmudi, Ahmad. *Kuliah Pengantar tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2002.
- Mihardja, Kusnaka Adi dan Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2003.
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rahadi, dkk. *Belajar Bersama Masyarakat*, Solo: Susdec, LPTP. 2004.
- Rahadi, *Riset Untuk Perubahan Sosial*, Surakarta: LPTP, 2008.
- Tandon, Rajesh. “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok” dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. FX. Baskara T. Wardaya, Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993.

LAMPIRAN KERANGKA KERJA LOGIS (LOGICAL FRAMEWORK APPROACH - LFA)

Hirarki Analisis Masalah



HIRARKI analisa TUJUAN



RINGKASAN NARATIVE PROGRAM

Program/Proyek:

Tujuan Akhir ((Goal)	Satu tujuan akhir		
Tujuan (purpose)	Tujuan Antara (intermediate objective)		
Hasil (Result/out put)	Hasil 1	Hasil 2	Hasil 3
Kegiatan	Keg. 1.1. Keg. 1.1.1 Keg. 1.1.2 Keg. 1.2. Keg. 1.2.1 Keg. 1.2.2 Dan Seterusnya	Keg. 2.1. Keg. 2.1.1 Keg. 2.1.2 Keg. 2.2. Keg. 2.2.1 Keg. 2.2.2	Keg. 3.1. Keg. 3.1.1 Keg. 3.1.2 Keg. 3.2. Keg. 3.2.1. Keg. 3.2.2 Keg.3 .2.3

MATRIK LOGICAL FRAMEWORK (MLF)

Ringkasan Narasi	Indikator Tujuan	Cara Mem-verifikasi	Asumsi Penting
Tujuan Akhir/ Goal:	Jumlah Mutu Waktu Lokasi		
Tujuan/ Purpose:			
Hasil/Output			
Kegiatan:	Dibuat Matrik Perencanaan Operasional (MPO)		Rekomendasi- rekomendasi

No. Keg	Kegiatan dan Sub-kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan	Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan	Resiko/ Asumsi
			1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12		Personel Material/ Peralatan	Beaya
1.1.						
1.1.1.						
1.1.2.						
1.1.3.						
1.2.						
1.2.1.						
1.2.2.						
1.2.3.						

HASIL 2 :

No. Keg	Kegiatan dan Sub-kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan												Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Personel	Material/ Peralatan	Beaya	
1.1.																			
1.1.1.																			
1.1.2.																			
1.1.3.																			
1.2.																			
1.2.1.																			
1.2.2.																			
1.2.3.																			

MATRIK ANALISA KELAYAKAN STRATEGI (MAKS)

Alter-naatif Strategi Program	Disukai/ Ada has-rat	Waktu Yang Tersedia	Sumber Daya Yang Tersedia			Kemung-kinan Pencapa-ian Tujuan	Kelayakan Secara Politis			Keberlang-sungan (Sustainabil-ity)	Pengaruh pada kelompok Akar Rumput	
			Dana	Fasilitas/ peralatan	Staf yang mumpuni		Situasi Lokal	Situasi Nasional	Situasi In-ternasional		Secara Ekonomi	Secara Sosial
Kesimpulan :												

MATRIK ANALISA PARTISIPASI (MAP)
(ANALISIS STAKEHOLDERS)

1	2	3	4	5	6
Organisasi/ kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Sumber Daya Yang Dibutuhkan	Tindakan Yang Harus dilakukan

Keterangan:

1. Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang secara langsung akan terlibat dalam pelaksanaan program.
2. Penjelasan tentang Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok tsb. Spt. Pemerintah, non pemerintah atau swasta, level atau scope, pengaruhnya, fokus/bidang, dll.
3. Kepentingan Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok terhadap program yang akan dilaksanakan baik yang tersembunyi maupun yang tampak.
4. Sumber daya yang dimiliki Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok yang mungkin dapat dikontribusikan pada pelaksanaan program.
5. Sumber Daya yang dibutuhkan Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok agar dapat secara efektif terlibat dalam pelaksanaan program.

Rekomendasi/kesimpulan apakah yang harus dilakukan oleh pelaksana program terhadap Lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok tersebut.

Daftar Pustaka

- Brown, R.M (2001). An Appreciative Vision for Building Partnership and Empowering Communities, A New Approach for the Millennium.
- CSWE. Asset Based Community Development, The Practice of Hope_Module 2. https://www.cswe.org/CSWE/media/Diversity-Center/2-Module-2_Asset-Based-Community-Development_2.pdf
- Dureau, C. (2013) Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Ausrtalian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: a path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, Ill.: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. Introduction available from <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/Documents/GreenBookIntro%202018.pdf>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2002). *From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy For Community-Driven Development*. (Occasional Paper 4). Antigonish, Nova Scotia: Coady International Institute. Available from https://coady.stfx.ca/wp-content/uploads/pdfs/resources/publications/4_From_Clients_to_Citizens.pdf
- Fisher, K., Geenen, J., Jurcevic, M., & Davis, G. (2009). *Applying asset based community development as a strategy for CSR*. 18(1), 66–82.
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>

- Healy, K. (2006). Asset-based community development: Recognising and building on community strengths. In A. O'Hara & Z. Weber (Eds.), *Skills for human service practice: Working with individuals, groups and communities* (pp. 247–258). Oxford University Press, South Melbourne.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path towards finding and mobilizing community assets*. ACTA Publications Chicago.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- McCashen, W. (2005). *The Strengths approach : a strengths-based resource for sharing power and creating change*. Bendigo, Vic. : St Luke's Innovative Resources.
- Mcknight, J. (2017). Asset-Based Community Development : The Essentials. *ABCD Institute*, 1–4.